PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHOFA TENTANG AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

SKRIPSI

Oleh:

Dinda Stya Melina
NIM. 210417048

Pembimbing:

Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161998031002

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO
2021

PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHOFA TENTANG AYAT-AYAT PELESTARIAN LINGKUNGAN

NIM. 210417048

Pembimbing:

Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 196806161998031002

JURUSAN ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)PONOROGO
2021

ABSTRAK

Melina, Dinda Stya. 2021. *Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan* **Skripsi**. Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing: Dr. Ahmad Munir, M.Ag.

Kata Kunci: Lingkungan, Pelestarian lingkungan,*Tafsir Al-Ibriz*

Krisis lingkungan merupakan masalah sosial yang seharusnya menjadi fokus perhatian masyarakat saat ini. Banyak teori dan ilmu yang membahas tentang pelestarian lingkungan yang seyogyanya dapat dipraktikkan dalam kehidupan. Selain hadirnya ilmu sains tentang pelestarian lingkungan, penafsiran al-Qur'an yang berupaya memberikan tawaran soslusi terhadap problem krisis lingkungan juga dirasa penting untuk menggugah kesadaran masyarakat untuk mengatasi masalah krisis lingkungan secara moral spiritual. Banyaknya mufassir yang telah menyumbangkan karya tafsir dalam dunia Islam telah menambah khazanah keilmuan, tidak luput mufassir asal Indonesia, salah satunya adalah KH. Bisri Musthofa (1915-1977 M) dengan kitab tafsirnya yang diberi nama *"al-Ibriz li Ma'rifatiTafsir al-Qur'an al-'Aziz"*. Tafsir ini memiliki ciri khusus yang juga menjadi sisi unik tersendiri menyangkut penafsirannya menggunakan bahasa Jawa, dan ditulis dengan tulisan Arab yang biasa disebut dengan Arab pegon.

Penelitian ini berupaya menemukan konsep pelestarian lingkungan dengan solusi yang ditawarkan al-Qur'an menurut penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam tafsir Al-Ibriz. Penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan 1) Bagaimana metode penafsiran KH. Bisri terhadap ayat-ayat lingkungan; 2) Bagaimana Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat lingkungan; 3) Bagaimana relevansi penfsiran KH. Bisri Musthofa dtentang ayat-ayat lingkungan dengan kondisi masyarakat saat ini. Jenis penelitian ini adalah *library research*. Dalam mengumpulan data menggunakan metode *library research* (studi kepustakaan) dan dokumentasi lalu dianalisis secara deskriptif-analisis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *pertama,* dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an khusunya ayat-ayat tentang lingkungan, KH. Bisri Musthofa dengan sederhana menjelaskan makna ayat dengan bahasa yang mudah dipahami dan dengan menghadirkan kalimat tambahan yang dimaksudkan untuk memberi penjelasan lebih lugas kepada para pembaca. *Kedua,* Allah Yang Maha Kuasa, Dia-lah pencipta langit, bumi dan *seisinya.* Allah tidak hanya menyebutkan Dia-lah pencipta langit, bumi dan seisinya saja, namun Allah pula yang telah mengatur berbagai komponen lingkungan sesuai dengan maksud dan tujuan diciptakannya. Allah yang mengawasi semua hal yang terjadi di muka bumi, serta Dia juga memberikan aturan berupa perintah, peringatan bahkan larangan terhadap otoritas manusia sebagai pemimpin di muka bumi yang bertanggungjawab menjaga, mengelola dan memelihara alam semsta. *Ketiga,* penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat lingkungan masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini. Hikmah dan penjelasannya masih sesuai dan dapat diterapkan oleh masyarakat saat ini dalam upaya pelestarian lingkungan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama Saudari:

Nama : Dinda Stya Melina

NIM : 210417048

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

Ponorogo, 22 April 2021

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Jurusan IAT	Pembimbing
Irma Rumtianing UH, M.SI.	Dr. Ahmad Munir, M. Ag
NIP. 197402171999032001	NIP. 196806161998031002

KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Nama	: Dinda Stya Melina
NIM	: 210417048
Jurusan	: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul	: Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqosah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada:

Hari	: Kamis
Tanggal	: 6 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelarsarjana dalam Ilmu al-Qur'an dan Tafsir (S.Ag) pada:

Hari	: Rabu
Tanggal	: 19 Mei 2021

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Dr. Muh. Tasrif, M. Ag. ( )
2. Penguji I : Zahrul Fata Ph. D. ( )
3. Penguji II : H. Dr. Ahmad Munir. M, Ag. ( )

Ponorogo, ... 2021
Mengesahkan
Dekan,

Dr. Ahmad Munir, M.Ag
NIP. 196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dinda Stya Melina

NIM : 210417048

Jurusan: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul : Penafsiran KH. Bisri Musthofa Tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan

Menyatakan bahwa naskah skripsi/tesis tlah dipriksa dan disahkan oleh pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. aapun isi dari keseluruhan tulisantersebut, spenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan ini saya buat untuk dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 28 Mei 2021

Penulis

Dinda Stya Melina
NIM 210417048

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Dinda Stya Melina

NIM : 210417048

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat atau jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 25 April 2021

Yang Membuat Pernyataan

METERAI TEMPEL

499E2AJX122133249

Dinda Stya Melina

NIM.210417048

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Allah menciptakan alam semesta dan langit sebagai aspek yang menyusun kehidupam di dunia. Begitu pula semua makhluk di dalamnya adalah pelaku kehidupan alam dunia. Itu artinya semua makhluk termasuk tumbuhan, hewan, manusia dan makhluk lainnya memiliki peran dan fungsi masing-masing dimana keberadaannya saling dibutuhkan.[1] Dari banyaknya penciptaan, Allah menunjukkan kebesaran-Nya dengan memilih satu diantara banyak ciptaan-Nya sebagai pengatur dan *khalīfah* (pemimpin) di muka bumi. Dalam firman Allah Q. S al Baqarah ayat 30.

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memilih manusia diantara makhluk ciptaan-Nya yang lain untuk menerima amanah sebagai *khalīfah* di muka bumi. Tentu ada dan diciptakannya alam semesta beserta isinya memiliki maksud dan tujuan bagi kehidupan di dunia. Untuk itu manusia memangku amanah sebagai pengatur di muka bumi seyogyanya mampu memahami tugas mulia ini. Manusia yang telah dikarunia akal hendaknya mampu mempergunakan kemampuannya itu untuk menjaga, mengelola dan melestarikan alam semesta. Selain bentuk ketaqwaan kepada Allah SWT, kebijaksanaan manusia dalam bertindak untuk mengatur dan

[1] JGG, *Isu-isu kritis lingkungan Dan Perspektif Global* Jurnal,Green Growth dan Manajemen Lingkungan, Vol.5 No.1 Juli 2016. hlm 28

menjaga alam semsta juga akan menjaga keberlangsungan kehidupan makhluk yang ada di muka bumi dari masa ke masa.

Namun, dari berbagai literasi dan informasi menunjukkan fenomena yang kontradiksi dengan tindakan dan amanah yang manusia pangku sebagai pengatur di muka bumi. Isu krisis lingkungan menjadi informasi yang banyak bahkan umum di masyarakat. Kondisi lingkungan yang mulai mengalami kerusakan baik di darat maupun di lautan menjadi fenomena yang kerap kali mewarnai pemberitaan di berbagai media informasi. Hal ini menunjukkan adanya penyimpangan kodrat dari manusia sebagai pemimpin di muka bumi, yang seharusnya mampu menjadikan keistimewaan manusia yang memiliki akal untuk berpikir dan menemukan berbagai cara dalam menjaga serta mengelola alam semesta secara baik.

Allah secara langsung memberikan peringatan berupa perintah untuk menjaga dan melestarikan lingkungan serta larangan untuk merusak lingkungan di dalam ayat-ayat al-Qur'an. Dalam memahami firman Allah tentunya harus ada pendekatan dengan al-Qur'an. Al-Qur'an yang turun dengan berbahasa Arab, perlu adanya usaha dan ikhtiar umat muslim khususnya yang bukan berasal dari negara dengan bahasa Arab sebagai bahasa kehidupan sehari-hari dalam memahami makna dan kandungan al-Qur'an Khazanah keilmuan Islam juga memiliki ilmu khusus dalam pendekatan al-Qur'an , ilmu yang terdekat dengannya adalah Ilmu Tafsir.[2]

[2] Manna al-Qathan, *Pengantar ilmu Tafsir*, (Jakarta:Pnerbit al-Kautsar) 2009, hlm 38.

Salah satu ulama asli Indonesia, KH. Bisri Musthofa juga memiliki keahlian di bidang ilmu tafsir. Ia juga memiliki karya monumental tafsir Al Ibriz yang berhasil menafsirkan 30 juz al-Qur'an.[3] Tak luput, KH. Bisri Musthofa juga menafsirkan ayat-ayat tentang lingkungan. Dalam konteks larangan Allah kepada manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi juga ditafsirkan oleh KH. Bisri Musthofa pada Q. S. Ar-Rum ayat 41 yang berbunyi:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).
Tafsir:

> *"Terang, cetha pertelo (mengulangi kata yang memiliki makna 'jelas' merupakan sebuah penegasan makna sesungguhnya) kerusakan-kerusakan sing ana ing daratan lan lautan (kaya kurang udan, setitik pawitan lan liyan-liyane) sebab tindakan tangan manungso (iya iku maksiat-maksiat) supaya wong-wong iku padha bisa ngrasakake akibat sebagian sangking amal perbuatan, mbok menawa dheweke iku padha bisa bali, ateges taubat. (Jalaran manungso gelem mikir, mesti banjur bisa ngrasa: yen Allah Ta'ala kuasa nyiksa ana ing alam ndunyo sebab lakon-lakone manungsa~temtune nyiksa ing alam akhirat uga bisa)."*[4]

Pada kata "*terang,cetho pertelo*" mengulangi kata yang memiliki makna 'jelas' merupakan sebuah penegasan makna sesungguhnya. KH. Bisri Musthofa dalam menjelaskan kata 'kerusakan' juga mengikutinya

---

[3]Abu Rokhmad, *Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz*, (Jurnal "Analisa" Volume XVIII, No. 01, Januari - Juni 2011), hlm. 28.

[4] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.21 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 1395-1396.

dengan penjelasan contoh yang ada dan dialami alam semesta yaitu seperti kurangnya hujan, berkurangnya pepohonan menunjukkan bahwa kondisi demikian adalah indikator telah terjadinya kerusakan di alam semesta akibat ulah tangan manusia. Lalu, setelah penjelasan bahwa adanya tanda-tanda kerusakan alam berupa kurangnya masa hujan, pepohonan, meningkatnya suhu dapat menjadi pengingat bagi manusia untuk kembali dan mengembalikan kondisi alam pada ambang normalnya dengan jalan 'bertaubat'. Artinya, taubat adalah bentuk revitalisasi manusia terhadap kondisi alam yang berpengaruh bagi keberlangsungan kehidupan alam semesta.

Oleh karena itu, perhatian manusia khususnya umat Islam dirasa memiliki tingkat kepentingan yang tinggi untuk kembali sadar dan mau memperbaiki kondisi lingkungan sebagai bentuk ketaqwaan kepada Allah dan hubungan yang baik dengan sesama makhluk yang ada di muka bumi. Penelitian ini berupaya memunculkan makna penafsiran KH. Bisri Musthofa, salah satu mufassir asli dari Indonesia yang memiliki karya monumental yaitu Tafsir al-Ibriz, agar menggugah kesadaran umat Muslim dalam menjaga dan melestarikan lingkungan. Maka dari itu skripsi ini diberi judul *"Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat Pelestarian Lingkungan"*.

PONOROGO

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana metode Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat lingkungan?
2. Bagaimana hubungan antara manusia dengan lingkungan menurut penafsiran Bisri Musthofa terhadap konsep lingkungan dalam Al-Qur'an?
3. Bagaimana relevansi penafsiran ayat-ayat lingkungan oleh Bisri Musthofa terhadap masyarakat saat ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Peneletian ini tidak terlepas beberapa tujuan yang berkaitan dengan pokok masalah yang menjadi bahasan utama. Penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat pelestarian lingkungan
2. Mendalami metode Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat lingkungan
3. Melihat kontekstualisasi relevansi penafsiran ayat-ayat lingkungan oleh Bisri Musthofa terhadap masyarakat saat ini.

Kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Peneletian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi keilmuan di bidang Ulumul Qur’an.

2. Dengan mengetahui hasil penafsiran sebagai nilai-nilai baru yang dapat didialogkan kepada masyarakat dan pembaca sebagai panduan dalam melakukan pelestarian alam menurut Al-Qur'an.

D. Kajian Pustaka

menghindari terjadinya pengulangan hasil temuan yang membahaspermasalahan yang sama dari seseorang baik dalam bentuk buku, ataupun dalambentuk tulisan yang lain. Maka peneliti akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang menjelaskan tentang penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an tentang lingkungan sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul *"Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an" (Studi tentang Pemanasan Global)* ditulis oleh Muhamad Muchtar Dj, mahasiswa prodi Tafsir-Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.[5] Isi dari skripsi ini adalah membahas tentang pemenasan global beserta dampak yang dirasakan oleh makhluk hidup dengan mengulas cara penanggulangan kerusakan akibat pemanasan global menurut Al-Qur'an.
2. Skripsi yang berjudul *"Epistemologi Tafsir Bisri Musthofa dalam Tafsir Al-Ibriz dan Al Lubab"* ditulis oleh Ni'maturrifqi Maula, mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan

[5] Muhamad Muchtar Dj, Skripsi:*Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang Pemanasan Global),* UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.

Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.[6] Isi skripsi ini adalah membahas tentang unsur-unsur epistemology tafsir karya Bisri Musthofa yaitu Al-Ibriz dan Al Lubab, mengulas tentang sosok Bisri Musthofa, metode penelotoan dan penafsirannya serta sumbangsih Bisri Musthofa dalam keilmuan bidang tafsir.

3. Skripsi yang berjudul *"Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)"* ditulis oleh M. Luthfi Maulana, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang[7]. Isi dari Skripsi ini mebahas tentang Kerusakan Lingkungan dalam pandangan Al-Qur'an dengan menawarkan penafsiran dari tiga Mufassir Indonesia yaitu Buya Hamka, Hasby As Shiddiqiy dan Bisri Musthofa.

4. Skripsi yang berjudul *"Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hukum Islam" (Studi lapangan di desa Jombe Kecamatan Toratae Kabupaten Jeneponto)* ditulis oleh Nurul Qurniah Ningsih, mahasiswa jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makasar. Isi skripsi ini tentang konsep Pelestarian lingkungan menurut Islam dan cara menanggulangi berbagai bentuk pencemaran lingkungan. [8]

---

[6] Ni'maturrifqi Maula, Skripsi: *Epistemologi Tafsir Bisri Musthofa dalam Tafsir Al Misbah dan Al Lubab*. jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

[7] M. Luthfi Maulana, Skripsi: *Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014),* jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang, 2016.

[8] Nurul Qurniah Ningsih, Skripsi: *Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hukum Islam (Studi lapangan di desa Jombe Kecamatan Toratae Kabupaten Jeneponto)*, jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makasar, 2017.

5. Skripsi yang berjudul *"Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam"* ditulis oleh Rosdiana, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsirpada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar[9]. Isi skripsi ini adalah pembahasan tentang pelestarian lingkungan menurut Al-Qur'an serta tata cara pengelolaan lingkungan dalam perspektif Al-Qur'an.

6. Buku yang berjudul *"Pendidikan Lingkungan Hidup",* ditulis oleh Tim MKU PLH Universitas Negeri Semarang 2014. Isi buku ini membahas tentang lingkungan hidup dasar yang menjelaskan pengertian lingkungan hidup, berbagai unsur penyusun lingkungan hidup, dan cara menjaga lingkungan hidup dari segi sains. [10]

7. Buku yang berjudul *"Mutiara Pesantren Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa"*, ditulis oleh Ahmad Zainal Huda, diterbitkan oleh LkiS Yogyakarta tahun 2005. Buku ini berisi tentang kisah perjalanan hidup KH. Bisri Musthofa, dedikasi dan karya-karya nya dalam dunia pendidikan islam dan Negara Indonesia.[11]

Dari berbagai penelitian yang sudah ada, banyak hasil penelitian yang memaparkan hasil penemuan terkait aspek-aspek lingkungan menurut perspektif Al-Qur'an, namun dari penelitian-penelitian yang sudah ada belum adanya hasil penelitian yang menunjukkan solusi yang

[9] Rosdiana, Skripsi: *Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam,* jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013.

[10] Tim MKU PLH, *Pendidikan Lingkungan Hidup,* (Semarang:UNNES,2014)

[11] Huda, Achmad Zainal, *Mutiara Pesantren:Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa,* (Yogyakarta:2005), hlm 33.

diperoleh dari nilai-nilai tafsir kontekstual yang terbukti relevan dengan upaya manusia dalam melakukan pelestarian lingkungan. Oleh karena itu penulis mencoba membahas lebih spesifik dengan mengangkat tafsir Al-Ibriz sebagai karya tafsir kontekstual untuk mengambil pesan dan metode pelestarian lingkungan menurut Al-Qur'an untuk dapat diaplikasikan di kehidupan masyarakat.

E. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis kepustakaan *(library research*) yang menggunakan data kualitatif yang berupa kata kata, gambar, bukan angka angka. Pendekatan penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan yang akan melibatkan pendekatan objektif yang meneliti pemikiran Bisri Musthofa khususnya pandangan beliau mengenai ayat-ayat pelestarian lingkungan sehingga mendorong metode yang ia gunakan dalam menafsirkan ayat-ayat tentang pelestarian lingkungan yang dihubungkan dengan keilmuan saat ini.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digunakan adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang lingkungan serta penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas lingkungan.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat lingkungan tentang penciptaan langit, bumi, unsur-unsur lingkungan (QS. Az Zuriyat ayat 47, QS. Al-Hadid ayat 4, QS. Al-Baqarah ayat 164), ayat tentang larangan merusak lingkungan (QS. Al-A'raf ayat 56, QS. Ar-Rum ayat 41-42) dan kitab Tafsir Al-Ibriz karya Bisri Musthofa, sedangkan sumber data sekunder semua data kepustakaan yang bisa digunakan untuk mendukung dalam pembahasan. Sedangkan untuk penulisan ayat Al-Qur'an dan terjemah menggunakan Al-Qur'an terbitan Departemen Agama RI yang diterbitkan di kota Semarang oleh PT. Grafindo pada tahun 1994.

3. Metode Pengumpulan Data

   Untuk pebnelusuran ayat-ayat yang mengandung pelestarian lingkungan maka akan dilacak dengan dengan al Mu'jam. Sesudah ditemukan ayat maka ditemukan penafsirannya dalam kitab al-Misbah dan sekaligus dilakukan klasifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan masalah penilitian.

4. Metode Analisis Data

   Metode yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis teks dengan pendekatan diskriptif, yaitu mendiskripsikan langkah langkah pembahasan masalah dengan menganalisa tafsir ayat-ayat pelestarian lingkungan yang relevan

dengan kondisi masa ini dengan merujuk pada pendapat para ahli tentang pelestarian lingkungan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam menyusun laporan penelitian, penyusun menampilkan system pembahasan sebagai berikut ;

Bab I berisi Pendahuluan yang menampilkan Latar Belakang Penelitian, Rumusan Masalah yang dibahas, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Metode Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Metode Analisis Data dan Sistematika Pembahasan dalam Penelitian.

Bab II berisi tentang teori umum lingkungan yang meliputi pengertian pelestarian lingkungan, macam-macam pencemaran lingkungan, etika lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan menurut Islam.

Bab III berisi tentang biografi Bisri Musthofa yang meliputi latar belakang kehidupan, pendidikan, karir, serta karya karya beliau dan pembahasan mengenai seputar Tafsir Al-Ibriz yang meliputi latar belakang penulisan, sistematika penulisan, sumber-sumber tafsir serta metode penafsiran yang digunakan.

Bab IV berisi analisi sterhadap data-data yang meliputi pembahasan penafsiran Bisri Musthofa terhadap ayat-ayat tentang pelestarian

lingkungan dan upaya pelestarian lingkungan menurut penafsiran Bisri Musthofa yang relevan dengan kondisi masyarakat saat ini.

Bab V penutup berisi Kesimpulan dan Saran

IAIN
PONOROGO

BAB II

TELAAH TEORITIK TENTANG LINGKUNGAN

A. Lingkungan Hidup menurut Ilmu Pengetahuan

1. Pengertian Lingkungan Hidup

Dalam kehidupan di muka bumi yang terdiri dari berbagai komponen yaitu manusia, tumbuhan, hewan dan jasad renik membuktikan bahwa kehidupan terbentuk dari adanya beberapa komponen yang saling berkaitan. Seringkali manusia merasa bahwa kedudukannya sebagai makhluk hidup adalah bagian terpenting dalam kehidupan, namun kenyataannya dalam hal ini justru manusia yang sangat membutuhkan komponen makhluk hidup yang lain untuk menjalani kehidupannya. Manusia akan kesulitan apabila tumbuhan dan hewan tidak ada, namun sebaliknya tumbuhan dan hewan akan tetap mampu bertahan meskipun tidak ada manusia. Hal itulah yang memperlihatkan bahwa lingkungan adalah suatu kesatuan komponen yang saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia.

Anggapan bahwa manusia adalah penguasa dari alam semesta tentu tidaklah benar. Seyogyanya manusia mau menyadari bahwa tumbuhan, hewan dan komponen makhluk hidup yang lain menjadi bagian penting dalam keberlangsungan kehidupan manusia. Oleh

karena itu penting bagi manusia untuk memahami lingkungan dan pola pelestarian lingkungan untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan seluruh makhluk hidup. Manusia bersama hewan, tumbuhan dan jasad renik berada pada sebuah ruang yang tidak hanya mereka yang menempatinya, melainkan ada makhluk tak hidup yang juga memiliki peran penting dalam kehidupan seperti udara, yang terdiri dari berbagai macam gas, uap air, zat padat dan zat cair, batu dan tanah[12]. Lingkungan yang ditempati oleh makhluk hidup dan tak hidup tersebut dinamakan lingkungan hidup.

Lingkungan hidup sebagai satu kesatuan ruang dengan semua benda, daya dan kondisi makhluk hidup, termasuk manusia dengan perilakunya yang mempengaruhi keadaan lingkungan hidup itu sendiri. Dalam Ilmu Ekologi, alam dilihat sebagai jalinan sistem yang paling terkait satu sama lain. Artinya setiap makhluk hidup berada dalam suatu sistem tatanan kehidupan yang dipengaruhi oleh asas-asas dalam kelangsungan kehidupan ekologi tersebut.[13] Pengertian lingkungan hidup menurut para ahli, sebagai berikut:

Menurut Sambah Wirakusumah Lingkungan hidup adalah meliputi semua aspek eksternal biologis, dimana organisme hidup dan ilmu lingkungan menjadi aspek lingkungan organisme itu[14]. Menurut

[12] Asmarid Yasin,*Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Abad 21,* (Sulawesi Tenggara:YCAB 2019), hlm 82.

[13]Otto Somarwoto,. *Ekologi dan Pembangunan*, (JakartaPnrbit Djambatan;1994), hlm 114.

[14]Muhamad Akib, *Hukum Lingkungan Perspektif Global dan Nasional*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm 1

Munadjat Danusaputro lingkungan hidup adalah semua benda dan daya serta kondisi, termasuk di dalamnya manusia dan tingkah lakunya, terdapat dalam ruang dan waktu yang mempengaruhi kelangsungan hidupnya serta kesejahteraan manusia[15]. Pengertian lingkungan menurut Otto Soemarwoto tentang lingkungan hidup adalah ruang yang ditempati oleh makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya tumbuhan, hewan, manusia dan jasad renik menempati ruang tertentu.[16]

Pengertian lingkungan hidup menurut Emile Salim lingkungan hidup diartikan sebuah benda, kondisi, keadaan dan pengaruh yang terdapat dalam sebuah ruang yang kita tempati dan mempengaruhi hal yang hidup termasuk kehidupan manusia[17]. Sedangkan menurut Soedjono lingkungan hidup sebagai lingkungan fisik atau jasmani yang terdapat di alam. Pengertian ini menjelaskan bahwa manusia, hewan dan tumbuh-tumbuhan dilihat dan dianggap sebagai perwujudan fisik jasmani[18].

2. Sumber Daya Alam dan Lingkungan

Manusia dan lingkungan adalah dua hal yang tidak terlepas kebermanfaatannya satu sama lain. Manusia mempengaruhi lingkungan, begitu juga sebaliknya lingkungan dapat mempengaruhi

---

[15]Munadjat Danusaputro, *Hukum Lingkungan*, Buku I: Umum, (Bandung:Bina Cipta, 1981), hlm. 67

[16] Otto Soemarwoto, *op.cit*, hlm. 132.

[17] Emil Salim, *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta, 1982, hlm 34.

[18] Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukumnya*, (Jakarta: Bumi Aksara: 1995), Cet.II, hlm. 7

manusia. Interaksi antara manusia dan lingkungannya tidak hanya ditentukan oleh jumlah maupun jenis sumber daya alam saja, tetapi juga oleh kondisi dan sifat sumber daya. Perilaku manusia merupakan hasil olah pikir dari akal dan daya nya sehingga melahirkan sebuah tindakan pengulangan menjadi sebuah kebiasaan dan kebudayaan dalam bersikap dan menyikapi lingkungan.

Dalam ekosistem, manusia tidak dapat terpisahkan dengan keberadaan dan fungsional sumber daya alam hayati maupun non hayati. Pada kenyataannya manusia memiliki daya dan akal yang lebih dominan dibandingkan komponen lain di sebuah ekosistem dan lingkungan sehingga keberadaan manusia menjadi penting dan berpengaruh lebih besar pada kondisi lingkungan. Manusia harus dapat menjaga keserasian dan keseimbangan kondisi lingkungan dengan memperhatikan jumlah dan daya yang akan terbentuk oleh adanya berbagai jenis sumber daya alam yang berada di sebuah ekosistem[19].

Sehingga sering kali dan umum apabila manusia disebut sebagai pengendali kehidupan dalam sebuah lingkungan, karena perannya sebagai pengatur, penjaga dan pemimpin keberlangsungan hidup di muka bumi untuk menjaga ekosistem dan lingkungan dalam kondisi seimbang dan lestari. Manusia memiliki daya nalar yang mampu memperoleh pengetahuan dan mengubahnya menjadi sebuah informasi

[19] Dyah Adriantini,. *Konsep Pengelolaan Lingkungan Hidup Menuju Kemakmuran Masyarakat*. Hlm 47.

dan teknologi guna memudahkan manusia dan alam untuk tetap memberikan hubungan simbiosis mutualisme yang epik dan berkelanjutan demi keberlangsungan kehidupan manusia dan sumber daya alam.

Perkembangan dimensi akal dan pikiran manusia membuka peluang menjadikan manusia sebagai pengatur tatanan kehidupan yang mampu mengendalikan sumber daya alam. Akan tetapi, pengetahuan ini bisa menjadi pisau bermata dua yang apabila pengetahuan yang tertuang menjadi sebuah teknologi dapat mengoptimalkan fungsional sumber daya alam bagi kehidupan manusia dan lingkungan maka akan berdampak besar yang saling menguntungkan bagi manusia dan alam semesta. Sebaliknya, jika teknologi yang tercipta menjadi sebuah alat rampas manusia terhadap sumber daya alam, maka kerusakan dan ketidakseimbangan komponen lingkungan akan terjadi dan dapat memberi dampak buruk bagi kehidupan manusia dan lingkungan. [20]

Penerapan teknologi eksploitasi yang kurang memperhatikan kearifan mengakibatkan sumber daya alam yang tersedia yaitu hayati (air, tanah dan udara) dan non-hayati (hutan dengan flora dan faunanya) akan mengalami penurunan kualitas dan kuantitas.[21] Oleh karena itu faktor Sumber Daya Manusia dalam mengelola daya pikir menciptakan teknologi yang bertujuan memudahkan kehidupan harus diimbangi

[20] Ibid

[21] Asramid Yasin,*Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Abad 21,* (Sulawesi Tenggara:YCAB 2019) hlm 69.

dengan kesiapan dan kemantaban pendidikan dan moral. Berikut ilustrasi skema saling pengaruh antara manusia dengan lingkungan.[22]

Berkaitan dengan penjelasan di atas, terlihat jelas bahwa manusia dan lingkungan memiliki hubungan interaksi yang erat dan saling mempengaruhi. Pada waktu dan tempat tertentu masih didapati kemampuan pengelolaan sumber daya alam oleh manusia belum menunjukkan keseimbangan kecepatan pertumbuhan dan ketersediaan sumber daya alam dengan kecepatan teknologi manusia untuk memproduksi makanan, masih terjadinya degredasi lingkungan oleh kegiatan pertanian, pencemaran air akibat perilaku manusia dalam kegiatan industri, pencemaran udara hasil aktivitas pemanfaatan energi oleh manusia dan industri serta kerusakan lingkungan akibat eksploitasi sumber daya alam untuk pertambangan[23].

3. Pencemaran dan Kerusakan Lingkungan Hidup

Manusia dalam kehidupannya memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi untuk menjaga keberlangsungan hidupnya. Kebutuhan manusia meliputi kebutuhan primer, sekunder dan tersier. Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di muka bumi ini. Semakin banyak jumlah manusia

PONOROGO

[22] Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Gorontalo, 2010. hlm 75.
[23] Asramid Yasin,*Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Abad 21,* (Sulawesi Tenggara:YCAB 2019) hlm 74.

maka akan semakin besar pula pemanfaatan sumber daya alam yang ada.

Dalam proses pemanfaatan sumber daya alam, terdapat residu yang tidak digunakan kembali. Sisa pemanfaatan ini dibuang karena tidak dibutuhkan pada saat itu. Sisa pengolahan sumber daya alam inilah yang kemudian mencemari lingkungan udara, perairan dan daratan, sehingga lama keamanan lingkungan menjadi rusak.

Kerusakan lingkungan akibat pencemaran terjadi dimana-mana dan dalam jumlah yang banyak berdampak menurunnya kemampuan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan manusia. Bahkan pencemaran lingkungan ini tidak hanya menimbulkan kerusakan fisik pada lingkungan saja tetapi pencemaran lingkungan dapat menimbulkan berbagai penyakit yang dapat menyerang manusia dan mengakibatkan bencana alam.

a. Jenis-jenis Pencemaran

1. Pencemaran Air

   Air adalah komponen penting dalam kehidupan manusia. Manusia membutuhkan air untuk minum, membersihkan badan, mencuci, memasak makanan, dan berbagai aktivitas manusia lainnya. Semakin besarnya populasi manusia maka sebanding lurus dengan kebutuhan akan air. Semakin hari, jumlah dan kualitas air mulai menurun. Di beberapa daerah

seperti perkotaan menjadi bukti kelangkaan air akibat padatnya penduduk.

Air sebagai kebutuhan pokok manusia juga menjadi rentan kelangkaan akibat pemanfaatan sumber daya alam yang kurang bijak oleh manusia. Aktivitas pemanfaatan energi dan industri misalnya, kegiatan pengolahan industri akan menghasilkan residu berupa limbah yang seringkali dibuang langsung pada aliran air. Akibatnya air tercemar dan kualitas air menurun. Adapun ciri-ciri air yang tercemar adalah:

1. Adanya perubahan suhu air

   Air yang digunakan sebagai pendingin mesin pada aktivitas industri akan mengalami perubahan suhu. Karena fungsinya untuk mendinginkan mesin yang panas maka limbah yang dihasilkan adalah air yang bersuhu tinggi. Apabila air dengan suhu tinggi tersebut dibuang pada sungai atau danau maka air yang memiliki suhu tinggi akan mempengaruhi ekosistem pada air yaitu air akan kehilangan kadar oksigen. Hal yang diakibatkan yaitu terganggunya ekosistem air dan gangguan pada tumbuhan serta hewan yang memanfaatkan air tersebut untuk menunjang kehidupannya.[24]

2. Perubahan warna, bau dan rasa air

[24] Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo, 2010). hlm 74

Air yang bersih dapat dengan mudah dikenali dengan ciri fisiknya yaitu tidak berwarna, tidak berbau dan tidak berasa. Limbah pabrik terkadang terdiri dari bahan organik dan non-organik yang dapat larut dalam air. Dengan demikian dapat diidentifikasi air berubah dari kondisi normalnya.

3. Adanya endapan dan bahan terlarut

Limbah industri tidak semuanya berbentuk cair, melainkan ada pula yang berbentuk partikel padat dimana limbah tersebut tidak dapat larut dalam air, sehingga akan mengendap pada dasar air atau melayang-layang di permukaan air yang dapat menutupi air dari sinar matahari yang sangat diperlukan oleh mikroorganisme yang berada di dalam air untuk melakukan fotosintesis.

4. Mikroorganisme dalam air

Mikroorganisme yang memiliki peran sebagai pengurai alami juga bertugas menguraikan bahan-bahan pencemar yang dibuang ke dalam air. Semakin banyaknya bahan pencemar yang masuk ke dalam air maka mikroorganisme akan berkembang biak untuk menambah jumlahnya. Diantara banyaknya mikroorganisme

dimungkinkan adanya mikroorganisme jenis patogen, yaitu mikroba pembawa penyakit. [25]

2. Pencemaran udara

Sejumlah unsur dengan susunan tertentu membentuk elemen udara. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah nitrogen (78,09%), Oksigen (21,94%), Argon (0,93%), Karbon dioksida (0,032%), dan unsur lainnya. Udara dikatakan tercemar apabila masuknya unsur-unsur lai nyang berbeda jenis dengan komponen udara dalam keadaan normal.[26]

Berdasarkan uraian tersebut, pencemaran udara adalah masuk atau dimasukinya bahan-bahan atau zat-zat asing ke udara yang menyebabkan perubahan susunan (komposisi) udara dari keadaan normalnya. Zat asing yang masuk dalam komponen udara tersebut apabila berlangsung lama maka dapat menyebabkan gangguan pada kondisi udara sehingga berdampak buruk pada kehidupan manuisa dan makhluk hidup lainnya.

PONOROGO

[25] Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo, 2010). hlm 83
[26] Ibid, 87.

Adapun jenis bahan atau zat-zat asing yang dapat mencemari udara adalah Karbon monoksida (CO), Nitrogen Oksida (NO2), Belerang Oksida (SO2), Hidro Karbon (HC), Partikel (Partikulate) dan lain-lain.[27]

a. Karbon Monoksida (CO)

Karbon Monoksida adalah gas tak berwarna, tak berbau dan tak berasa. Gas tersebut terbentuk secara alamiah maupun hasil aktivitas manusia. Proses terbentuknya karbon monoksida (CO) secara alamiah terbentuk melalui letusan gunung berapi, proses biologis dan sebagainya, namun terbentuknya gas karbon monoksida secara alamiah ini jumlahnya sangat kecil. Sedangkan sumber karbon monoksida(CO) terbesar adalah hasil dari aktivitas manusia, yaitu pembakaran bahan bakar fosil (minyak, oli, batubara dan solar). aktivitas manusia yang banyak menghasilkan gas karbon monoksida (CO) adalah aktivitas transportasi dan industri. Karena itu, konsentrasi gas karbon monoksida (CO) lebih banyak d daerah perkotaan dibandingkan daerah pedesaan atau pegunungan.

[27] Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo, 2010). hlm 93

Gas karbon monoksida (CO) jika terhirup oleh manusia dalam waktu yang cukup lama akan mengakibatkan gejala pusing, sakit kepala, pandangan kabur, kesulitan bernafas, bahkan fatalnya dapat menyebabkan kematian.

b. Nitrogen Oksida (NO2)

Gas Nitrogen Oksida (NO2) memiliki ciri fisik berwarna kecoklatan dengan bau menyengat hidung. Sumber Gas Nitrogen Oksida (NO2) adalah gas buangan hasil pembakaran. Adapun aktivitas manusia diantaranya, pembakaran batu bara, minyak, gas alam, kebakaran hutam, pembakaran bahan bakar transportasi dan lain-lain.

Dampak yang diakibatkan apabila menghirup gas Nitrogen Oksida (NO2) dalam waktu dan jumlah tertentu dapat menimbulkan gangguan kesehatan berupa penyakit emphysema, penyakit pernafasan, penyakit pembuluh darah jantung, bronchitis, kanker paru-paru. Selain itu gas Nitrogen Oksida (NO2) dapat menimbulkan gangguan pada pertumbuhan tanaman.

c. Belerang Oksida (S02)

Sumber utama penghasil Belerang Oksida adalah berasal dari pembakaran batu bara, minyak bumi,

minyak tanah dan industri kimia tertentu. Apabila gas Belerang Oksida (S02) bereaksi dengan udara maka gas ini dapat menguap dan mengandung air, maka akan terbentuk asam sulfat (H2SO4). Jika asam sulfat di udara terbawa oler air hujan maka terjadilah hujan asam yang dapat menimbulkan proses pengkaratan (korosi) dan kerusakan pada tanaman seperti yang sering terjadi di negara-negara industri. Selain itu, dampak dari gas belesrang Oksida (SO2) juga bisa menimbulkan gangguan kesehatan bagi manusia berupa iritasi mata dan saluran pernafasan, gejala penyakit jantung dan kematian. [28]

d. Hidrokarbon (HC)

Hidrokarbon adalah pencemaran yang dapat berbentuk gas, cairan maupun padatan. Jenis pencemaran udara ini berasal dari kegiatan transportasi seperti mobil disel, pesawat terbang, kereta api, kapal laut dan sepeda motor. Adapun aktivitas lainnya yang menghasilkan gas Hidrokarbon (CO) adalah pembakaran batubara, pembakaran minyak, pembakaran kayu dan lain-lain. Dampak yang ditimbulkan dari jumlah gas Hidrokarbon yang melampaui ambang normal ialah korosi (pengkaratan), pengarangan pada mesin sehingga

[28] Ibid, 94

tersumbat. Gangguan pada manusia yaitu iritasi mata, hidung dan tenggorokan, pusing dan mual.[29]

3. Pencemaran Daratan

Pencemaran dapat terjadi apabila adanya bahan-bahan asing yang masuk dalam komponenh lingkungan daratan baik organik maupun anorganik yang mempengaruhi kondisi daratan menjadi rusak. Akibatnya, daratan tidak tidak dapat memberi daya dukung tinggi bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Padahal apabila daratan berada pada kondisi normal akan memberi dampak besar yang baik bagi keberlangsungan kehidupan di daratan.

Pada awal perkembangannya, dimana teknologi belom secanggih saat ini serta industri yang belum mengalami kemajuan secepat sekarang, manusia hanya membuang sampah limbah organik. Dengan demikian alam masih mampu mengatasi permasalahan sampah hasil aktivitas manusia. Mikroorganisme masih berperan penting sebagai penyelamat alam yaitu mikroba menguraikan sampah organik untuk kembali pada alam. Berbeda dengan kondisi saat ini, beragamnya kebutuhan manusia mendorong kemajuan teknologi dan industri

[29] Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo, 2010). hlm 96

berbanding lurus dengan bertambahnya jumlah sampah yang tidak hanya janis sampah organik, melainkan sampah anorganik menjadi masalh baru yang timbul dalam kehidupan manusia.

Sampah anorganik dalam jumlah besar akan menjadi masalah tersendiri dalam penanganannya agar tidak merusak lingkungan, namun kenyataannya kebiasaan manusia dalam aktivitasnya sehari hari meninggalkan sampah anorganik menunjukkan tingkat diatas ambang normal. Fenomena ini memunculkan berbagai dampak besar yang dirasakan lingkungan, yaitu menumpuknya sampah anorganik yang sulit terurai mengakibatkan pencemaran termasuk pencemaran tanah. Plastik merupakan masalah besar yang menimbulkan berbagai masalah lingkungan saat ini. Bahan plastik yang sangat sulit terurai menjadi permasalahan pelik yang menjadi konsen pada saat ini. Adapun dampak yang dapat dirasakan sekarang akibat sampah anorganik terutama plastik adalah tercemarnya tanah oleh zat-zat asing yang terkandung dalam plastik sehingga mengurangi tingkat kesuburan dan kesehatan tanah.

Hal tersebut berbuntut panjang, yaitu dengan menurunnya kualitas tanah maka ada berbagai aspek yang

turut terganggu seperti sulitnya tanah untuk digunakan bercocok tanam, kurang mampunya tanah dalam mengikat unsur hara pada air sehingga mengakibatkan bencana alam seperti tanah longsor dan banjir.

Karena itulah, dalam pembuangannya sampah organik sebaiknya dipilah menjadi sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik dapat dikelola dengan dimanfaatkan kembali menjadi pupuk kompos bagi tanaman dan sampah anorganik dapat digunakan untuk keperluan lain dengan cara dipakai ulang atau di daur ulang. [30]

B. Lingkungan dalam Perspektif Islam

Lingkungan adalah satu kesatuan daya dan semua makhluk hidup di muka bumi yang saling mempengaruhi keberadaannya. Dalam mengenal dan membahas lingkungan, Allah telah berfirman di dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 164:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya pada arus langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di laut dengan muatan yang bermanfaat bagi manusia, apa yang diturunkan Allah dari langit berupa udara, lalu dengan itu dihidupkan-Nya bumi setelah mati (kering), dan Dia tebarkan di mana

[30] Ibid, 112.

bermacam-macam binatang, dan perkisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh, merupakan tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang mengerti.

Allah telah menjelaskan penciptaan semua komponen yang ada di bumi memiliki tujuan untuk menjadi bagian yang penting bagi tiap-tiap makhluknya. Sehingga dengan demikian diketahui bahwa secara garis besar tidak ada yang paling unggul diantara ciptaan Allah di muka bumi ini untuk merasa paling penting atau berhak berkuasa diatas komponen lingkungan yang lain. Manusia memang menjadi *khalifah* di muka bumi, namun bukan berarti sebagai penguasa dengan kuasa penuh tanpa batas dalam memanfaatkan makhluk lain dan lingkungan.[31]

Manusia sebagai pemimpin di muka bumi artinya memiliki peran yang cukup memikul amanah besar dalam pertanggungjawaban kondisi lingkungan di sekitarnya. Pemanfaatan da pengelolaan lingkungan sehingga memiliki kualitas yang lebih bik dan nilai yang lebih besar harus diperhatikan langkah dan dampaknya bagi kehidupan makhluk lain yang ada di lingkungan. Allah telah menciptakan manusia dari tanah, dengannya manusia memiliki jati diri sebagai pembangun, pemelihara dan pengelola. Amanat yang Allah berikan kepada manusia untuk dapat menjadikan muka bumi makmur. Menegakkan dan menggerakan moral insani pada masyarakat untuk menyadari bahwa diri manusia memiliki amanah sebagai

[31] Rahmat Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Mawa`izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016. hlm 169.

pengelola muka bumi untuk dijadikannya makmur atas dasar ketaqwaan pada illahi.

1. Proses Kejadian Alam

Dalam teks al-Qur'an kita akan memahami terjemahan dari bahasa arab ayat al-Qur'an yang menyebutkan bahwa proses kejadian alam semesta ini terjadi pada enam hari. Seperti pada firman Allah pada Q. S al-A'raf ayat 54 yang berbunyi:

إِنَّ رَبَّكُمُ اللهُ الَّذِيْ خَلَقَ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضَ فِيْ سِتَّةِ اَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوٰى عَلَى الْعَرْشِ يُغْشِى الَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهٗ حَثِيْثًاۙ وَّالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ وَالنُّجُوْمَ مُسَخَّرٰتٍۢ بِاَمْرِهٖۗ اَلَا لَهُ الْخَلْقُ وَالْاَمْرُۗ تَبٰرَكَ اللهُ رَبُّ الْعٰلَمِيْنَ

Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Mahasuci Allah, Tuhan seluruh alam.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa Allah telah menciptakan dalam enam hari atau periode. Meski banyak penafsiran terkait kata '*Yaum'* yang terjrmahan atau penafsirannya paling dekat dengan 'hari', perlu dipahami bahwa kata *'yaum'* di ayat tersebut menjelaskan 'periode' atau tahapan atas penciptaan apa yang ada di muka bumi dan langit. Semua yang Allah ciptakan di alam semesta ini adalah kehendak dan hak-Nya. Termasuk manusia, tidak memiliki otoritas penuh dalam menguasai alam semesta. Hal ini tentu bukan berarti kontradiksi dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan peran manusia di muka bumi sebagai

pemimpin yaitu tertuang pada firman Allah Q.S al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَاِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰۤىِٕكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةًۗ قَالُوْٓا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُّفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاۤءَۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۗ قَالَ اِنِّيْٓ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi." Mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Pada ayat tersebut terlihat salah satu keistimewan manusia, dalam penciptaannya Allah telah memilihnya menjadi *khalifah* di muka bumi. Disini dapat dipahami bahwa Q. S al-A'raf ayat 54 menunjukkan landasan dasar sifat *khalifah* yang Allah berikan pada manusia agar tetap menyadari batas-batas otoritas manusia di muka bumi. [32]

2. **Mencegah dan Mengatasi Kerusakan Lingkungan**

Upaya mencegah kerusakan lingkungan sebenarnya bukan hanya dari lahiriah manusia saja, namun semua aktivitas dan upaya menjaga dan melestarikan lingkungan juga berasal dari keimanan manusia itu sendiri. Islam sering menyebut antar perbutan baik dan buruk dengan *amar ma'ruf nahi munkar* , konsep ini merupakan sebuah pola yang membiasakan sikap manusia untuk berbuat dengan

[32] Rahmat Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Mawa`izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016. hlm 171

mempertimbangkan hal-hal yang akan ditimbulkan atas perbuatanny kelak. Sebab akibat menjadi sebual tolak ukur dalam berpikir dan bertindak untuk tetap berbuat baik dan dalam koridor tatanan yang mampu menyesuaikan dan mempertimbangkan nurani masyarakat agar tercipta tatanan yang baik di masa sekarang maupun masa yang akan datang. [33]

Mengetahui bahwa proses ekologi juga bagian dari lini kehidupan yang perlu perhatian dan pengelolaan yang tepat, manusia hendaknya juga memiliki kesadaran atas kewajibannya menjaga alam semest sebagaimana tugasnya sebagai khlifah di muka bumi ini. Apabila kecerobohan, ketamakan dan egosentris yang tinggi menjadi pemimpin dalam pola pikir manusia, maka secara tidak langsung hal tersebut melanggaar kesadraan manusia dalam konteks konsep *amar ma'ruf nahi munkar* tentu akan tercermin sikap buruk akan membawa timbal balik yang buruk pula pada kehidupan manusia[34]. Menyadari bahwa sebagian besar kerusakan di muka bumi adalah hasil ulah tangan manusia, hendaknya manusia mulai menyadari dan melakukan perbaikan atas kondisi lingkungan dengan cara menyesali apa yang telah dilakukan serta memberikan aksi secara nyata untuk program perbaikan lingkungan seperti:

[33] Rahmat Ilyas, *Manusia Sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam*, Mawa`izh, Vol. 1, No. 7, Juni 2016. hlm 174

[34] Ibid , hlm 177

1. Penanaman kembali hutan yang telah gundul akibat penebangan pohon secara besar-besaran.
2. Bertanggung jawab atas upaya pemanfaatan Sumber daya alam seperti mengelola kembali sampah dan limbah sampai memiliki nilai guna baik pada manusia sendiri atau alam.
3. Meminimalisir segala bentuk teknologi yang dinilai merugikan alam dan lingkungan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
4. Bersyukur atas pemberian akal (yang menghasilkan ilmu untuk manfaat) dan rasa (yang mencerminkan keindahan, seni) yang bertujuan manusia kepada tauhid sebagai prinsip asas Islam)[35]

PONOROGO

[35] Safrilsyah dan Fitriani: *Agama dan Kesadaran Menjaga Lingkungan*, Substantia, Volume 16, Nomor 1, April 2014. hal 71

BAB III

RIWAYAT HIDUP KH. BISRI MUSTHOFA

A. Biografi KH. Bisri Musthofa

1. Kelahiran KH. Bisri Musthofa

KH. Bisri Musthofa lahir di Kampung Sawahan Gg. Palen, Rembang, Jawa Tengah pada tahun 1915 M. Ia adalah anak dari H. Zainal Mustofa dan Chodijah yang telah memberi nama Mashadi. Mashadi adalah nama asli KH. Bisri Musthofa. Namanya berubah setelah ia menunaikan ibadah haji, nama mashadi berubah menjadi KH. Bisri Musthofa[36].

Mashadi atau KH. Bisri Musthofa merupakan anak pertama dari empat bersaudara, yaitu: Mashadi, Salamah, misbah, dan Ma'shum. Mereka berempat adalah saudara kandung, anak-anak dari pasangan H. Zainal Mustofa dan Chodijah. Mashadi juga memiliki saudara tiri karena sebelumnya, sang ayah H. Zainal Mustofa pernah menikah dengan Dakilah dan mendapatkan dua orang anak, yaitu H. Zuhdi dan H.

[36] A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantran; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta:Pustaka Kita. 2003). hlm, 8.

Maskanah. Sedangkan ibunya, Chodijah juga memiliki anak dari pernikahan sebelumnya yaitu Ahmad dan Tasmin.[37]

H. Ayahnya Mashudi yaitu H. Zainul Mustofa merupakan anak dari Padjoyo atau H. Yahya. Ia bukan dari kalangan kiai namun beliau merupakan pribadi yang mencintai dan memuliakan kiai dan para alim ulama. H. Zainul Musthofa merupakan seorang pedagang kaya yang dermawan. Sedangkan dari keluarga Ibu (Chodijah, Mashadi masih memiliki darah makassar karena ibunya, Chodijah merupakan anak dari pasangan Aminah dan H. Zajjadi adalah pria kelahiran Makassar dari ayah bernama H. Syamsuddin dan Ibu Datuk Djijjah.

Pada tahun 1923, H. Zainul Mustofa mengajak istrinya, Chodijah dan keempat anaknya untuk menunaikan ibadah haji bersama-sama. Kepergian mereka sekeluarga ke tanah suci mengendarai kapal haji milik Chasan-Imazi, Bombay, dan naik ndari pelabuhan Rembang. Namun dalam serangkaian kegiatan ibadah Haji, H. Zainul Mustofa sering sakit-sakitan, sehingga dalam pelaksanaan ibadah haji beliau harus ditandu. Dalam perjalanan pulanmg ke indonesia, ayah Mashadi, H. Zainul Mustofa sakit keras dan meninggal di perjalanan. H. Zainal Mustofa wafat pada usia 63 tahun. Sejak pulang dari ibadah haji, Mashadi mengganti namanya dari Mashadi menjadi Bisri dan kemudia ia di kenal dengan nama bisri Musthofa.

[37]Ibid, hlm 11.

2. Pendidikan KH. Bisri Musthofa

Tahun 1923 M[38] adalah babak baru dalam perjalanan kehidupan KH. Bisri Musthofa. Sebelumnya, di masa ayahnya masih hidup, H. Zaiunal Mustofa lah yang bertanggungjawab penuh atas semua urusan-urusan serta keperluan keluarga, termasuk keperluan Bisri menjadi tanggungan ayahnya. Oleh karena itu, sepeninggl H. Zainal Mustofa, keluarga Bisri merasakan perubahan besar yang mau tidak mau harus dihadapi dan dijalani. Tanggung jawab keluarga termasuk Bisri kini menjadi tanggung jawab H. Zuhdi, kakak tiri Bisri.

Zuhdi kemudia mendaftarkan bisri ke sekolah HIS (Holand Inlands School) di Rembang. Bisri diterima di HIS karena diketahui sebagai salah satu saudara Mantri di sekolah tersebut. Namun mengetahui Bisri diterima di HIS karena dikenali sebagai sausara petinggi HIS, KH. Cholil melarang Bisri bersekolah di HIS. Karena HIS merupakan sekolah yang didirikan oleh Belanda, dengan terpengaruh pada kebencian KH. Cholil terhadap Belanda akhirnya Bisri bersekolah di Ongko 2. Bisri menyelesaikan sekolah Ongko 2 selama tiga tahun dan lulus mendapatkan sertifikat.

Selama bersekolah Ongko 2, sebelum berangkat Bisri biasanya belajar mengaji al-Qur'an kepada KH. Cholil terlebnih dahulu. Dan setelah ia masuk sekolah Ongko 2 ia tidak bisa mengaji lagi dikarenakan

[38] Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung:Mizan, 1998). hlm 319

waktunya yang bersamaan. Oleh karena itu Bisri memilih belajar mengaji kepada kakaknya, H. Zuhdi[39].

Setelah lulus sekolah Ongko 2 di tahun 1926 M, Bisri diperintah oleh kakanya, H. Zuhdi untuk belajar mengaji pada KH. Cholil Kaingan. Namun pada awalnya Bisri tidak berminat belajar di pesantren, sehingga hasil yang dicapai Bisri sangat tidak memuaskan di awal-awal ia mondok. Setelah tidaka kerasan di pondok, Bisri keluar pesantren KH. Cholil dan menghabiskan waktu untuk bermain-main dengan teman di kampungnya.

Setelah tidak mondok beberapa bulan, di permulaan tahun 1930 M, bisri diperintahkan untuk kembali ke kasingan untuk belajar mengaji al-Qur'an kembali kepada KH. Cholil. Kemudia Bisri dipasrahkan kepada ipar KH. Cholil yang bernama Suja'i.sebelum mengaji kepada KH. Cholil, Bisri terlebih dahulu belajar mengaji pada Suja'i. Hal tersebut dikarenakan Bisri belum siap jika mengaji langsung kepada KH. Cholil. Namun ia mulai memiliki tekad yang besar untuk membuktikan kepada teman-temannya dan KH. Cholil bahwa ia mampu memahami dan mengaji dengan baik sehingga suatu hari nanti akan langsung mengaji pada KH. Cholil.[40]

Saat mengaji bersama Suja'i, Bisri tidak diajari macam-macam kitab, melainkan ia hanya diajari Suja'i kitab Alfiyah Ibnu Malik. Setiap harinya Bisri hanya mempelajari kitab itu, dan lama kelamaan ia menjadi

---

[39] A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantran; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta:Pustaka Kita. 2003). hlm, 11.

[40] Saifulloh Ma'sum, *Karisma Ulama:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU*, (Bandung:Mizan, 1998). hlm 322.

santri yang sangat menguasai kitab Alfiyah Ibnu Malik. Sejalan dengan lamanya ia belajar dan memiliki kepercayaan diri yang lebih kuat, bisri menjadi sosok santri yang diperhitungkan dan seringkali dijadikan rujukan atas teman-temannya untuk memahami sebuah pelajaran keilmuan.

Pada tahun 1932 Bisri meminta restu KH. Cholil untuk pindah pondok ke Termas, pada saat itu diasuh oleh K. Dimyati. Namun permintaan itu ditentang keras oleh KH. Cholil, menurutnya di pondok Kasingan pun Bisri tidak akan kehabisan ilmu untuk dipelajari. Karena KH. Cholil tidak meridhoi Bisri untuk pindah pondok, maka Bisri mematuhi titah sang Kyai untuk tetap belajar di pondok kasingan.

Selain menempuh pendidikan formal, KH. Bisri Musthofa juga pernah menempuh pendidikan non-formal di Mekkah. Pendidikan ini bermula dari kepergiannya ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji bersama dengan beberapa anggota keluarganya dari Rembang saat setahun setelah ia menikah. Seusai menunaikan ibadah haji, KH. Bisri Musthofa tidak langsung pulang, namun ia memilih bermukim di Mekkah untuk menuntut ilmu disana. [41]

Selama di Mekkah, KH. Bisri Musthofa berguru dari satu guru ke guru lain secara langsung. Diantara guru-gurunya di Mekkah, ada beberapa ulama asal Indonesia yang telah lama menetap di Mekkah. Adapun secara keseluruhan, guru-guru KH. Bisri Musthofa selama di Mekkah adalah: (1) Syaikh Baqir asal Yogyakarta. Kepadanya, KH. Bisri

[41] A. Zainal Huda, op.cit, hlm 16.

Musthofa belajar kitab *lubb al-Usul, Umdat al-Abrar, Tafsir al-Khashaf*,(2) Syaikh Umar Hamdan al-Maghribi. Kepadanya KH. Bisri Musthofa belajar kitab Hadis *Shahih Bukhori* dan *Shahih Muslim*, (3)Syaikh Hassan Massat. Kepadanya KH. Bisri Musthofa *Minhaj Dzaw al-Nadar*, (4) Sayyid Amin. Kepadanya KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Ibn 'Aqil*, (5) Syaikh 'Ali al-Maliki. Kepadany KH. Bisri Musthofa belajar kitab *al-ashbab wa al-Nada'ir,* (6) KH. Abdullah Muhaimin. Kepada beliau KH. Bisri Musthofa belajar kitab *Jam al-jawami.*[42]

3. Keluarga KH. Bisri Musthofa

Pada 17 bulan Rajab tahun 1935 M, Bisri diangkat sebagi menantu KH. Cholil dengan menikahi putri KH. Cholil yang bernama Ma'rufah. Setelah menikah status Bisri adalah menantu KH. Cholil, pengasuh pondok di Kasingan. Sehingga ia harus ikut membantu mengajar kitab-kitab di pondok Kasingan. Semakin hari Bisri semakin mampu menempatkan dan memosisikan dirinya sebagai bagian pengampu pondok di Kasingan. Ia juga senang ketika para santrinya dengan mudah menerima pengajarannya. Dalam mengaajar santrinya, KH. Bisri Musthofa menggunakan metode kiai-kiai sebelumnya yaitu dengan sistem *balah* (bagian) menurut bidangnya masing-masing. KH. Bisri Musthofa mengajarkan kitab *Shahih Bukhari, Shahih Muslim, Alfiyab Ibn Malik,*

[42] Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa,* Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol V, Nomor 1 (Juni 2015) hlm 31

Fath al-Mu'in, Jam 'al-jawami, Tafsir al-Qur'an, Jurummiyah, 'Uqud al-Jumam, Matan 'Imrati, *Nazam Maqsud* dan lain-lain.[43]

Pada tahun 1358 H (1939 M) adalah tahun duka bagi Bisri dan keluarganya, pada tahun tersebut di tanggal 2 Rabiul Sani, mertua sekaligus gurunya, yaitu Syaikhuna KH. Cholil wafat. Selanjutnya, pesantren Kasingan menjadi tanggung jawab KH. Bisri Musthofa.[44]

Dalam pernikahan KH. Bisri Musthofa dengan Ma'rufah dikaruniai delapan orang anak yaitu; Cholil (lahir tahun 1941 M), musthofa (lahir tahun 1943 M), Adieb (lahir tahun 1950 M), Faridah (lahir pada tahun 1952), Najijach (lahir tahun 1955), labib (lahir tahun 1956), Nihayah (lahir tahun 1958 M), dan Atikah (lahir tahun 1964 M).

Seiring dengan perjalanan waktu, tanpa sepengetahuan istri KH. Bisri Musthofa, Nyai Ma'rufa, KH. Bisri musthofa menikah lagi dengan seorang perempuan asal Tegal Jawa Tengah, bernama Umi Atiyah. Perisriwa pernikahan tersebut terjadi kira-kira pada tahun 1967-an M, saat KH. Bisri mendirikan Yayasan Muawanah Lil Muslimin (*yamu'alim*). Pernikahan KH. Bisri musthofa dengan Umi Atiyah memperoleh satu orang anak laki-laki yang diberi nama Maemun.

4. Pemikiran dan Hasil Karya KH. Bisri Musthofa

Melihat sejarah pendidikan dan keorganisasian yang pernah dilalui KH. Bisri Musthofa yang masih dapat dikatakan tradisional, nyatanya

---

[43] Ibid, hal 33.

[44] A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantren; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta:Pustaka Kita. 2003). hlm, 20.

tidak berpengaruh secara mutlak pada pemikiran KH. Bisri Musthofa. Ia memiliki pemikiran yang dinamis dan mampu menimbang dan memutuskan suatu perkara sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Baginya hukum tidak selamanya bersifat mutlak, melainkan keputusan hukum terhadap suatu perkara harus disesuaikan dengan '*illat* yang melingkupinya. [45]

Dalam mengambil keputusan, KH., Bisri Musthofa selain menggunakan pendekatan fiqh, ia juga menggunakan pendekatan u8shul fiqh untuk menemukan duduk perkara sattu hal sehingga dapat mempertimbangkan keputusan hukum yang akan dibuat. Oleh karena itu setiap keputusan yang diambil selalui menyesuaikan waktu dan kondisi yang melatarbelakanginya sehingga dapat mempertimbangkan dampak kemaslahatan dan kerusakan yang ditimbulkan atas keputusan tersebut.

Pemikiran KH. Bisri Musthofa dapat dikatakan sudah mempertimbangkan banyak aspek modern untuk menyesuaikan setiap keputusan dari suatu perkara yang terjadi. Misalnya perihal program pemerintah melalui Dinas KBBN tentang Keluarga berencana, di tahun 1968 KH. Bisri Musthofa sudah menyuarakan ide-idenya terkait perihal program keluarga Berencana tersebut bagian dari usaha (ikhtiar) manusia dalam mengatur dan menjaga kestabilan serta kesejahteraan hidupnya. Menurut KH. Bisri Musthofa, diibaratkan dengan suatu keluarga memiliki

[45] M. Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KG. Bisri Musthofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asyariyah,* (Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), hlm 4.

jatah rezeki empat piring nasi, maka hendaknya kepala keluarga tidak menambah anggota keluarga lagi, karena penambahan anggota keluarga tanpa rencana akan mengurangi jatah anggota keluarga yang lain.

Bukan hanya itu, dalam perkara lain KH. Bisri Musthofa juga memiliki pemikiran yang unik terkait drumb band. Kemunculan drumband di sekitar tahun 1970 M menjadi polemik disebagain kalangan ulama karena dianggap bid'ah. Namun, dengan pemikiran yang lain, KH. Bisri Musthofa mengungkapkan pendapatnya yang mengatakan bahwa kegiatan para santri yang berjuang melawan PKI memang membutuhkan dukungan dan support yang besar agar perjuanagn itu terus bergerak dan mampu menuntaskan PKI pada saat itu8, dimana kegiatan drumband ini biasanya dilakukan oleh para santri dengan berbaris dan memukul drumb band sebagi bentuk penyemangat juang santri yang lain pada saat itu. Sehingga KH. Bisri Musthofa melihat drumb band bukan lagi sebagai bid'ah yang memebrikan kerusakan yang lebuh besar dibandingkan dampak positifnya, justru ia beranggapan bahwa drumb band diperbolehkan karena difungsikan sebagai media penyemangat dan penyulut daya juang para santri dalam melawan dan menuntaskan PKI.[46]

Berdasarkan beberapa pandangan KH. Bisri Musthofa terhadap suatu perkara seperti yang dipaparkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa corak pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam hal perbuatan manusia tidak bercorak jabariyah (mutlak kuasa Tuhan) melainkan bercorak Qodariah

[46] Ibid, hlm 8.

yaitu masih adanya andil usaha (ikhtiar) manusia dalam setiap keputusan dalam kehidupan yang kita jalani. Olehkarena itu, penulis dapat menyimpulkan bahwa KH. Bisri Musthofa yang meskipun memiliki latarbelakang pendidikan, lingkungan dan organisasi yang sifatnya modern, ia memiliki pemikiran ytang dinamis dan mampu menimbang serta memutuskan suatu perkara dengan melihat berbagai faktor yang melatarbelakanginya.

Gagasan besar dari pemikiran seorang KH. Bisri Musthofa adalah penerapan konsep ahlussunnah wal jama'ah di berbagai aspek dan lini kehidupan. Ide tersebut tentu dibarengi dengan aksi yang nyata oleh KH. Bisri Musthofa. Selain menyebarluaskan ide tersebut dengan cara berdakwah bil hal (dengan memberikan contoh atau tauladan dam bersikap), bil lisan (berdakwah secara verbal) juga ia lakukan dengan menuangkan ide gagasan konsep Ahlussunnah wal jamaa'ah pada karya tulis berupa buku. KH. Bisri Musthofa sampai merevisi sebanyak tiga kali buku karyanya itu agar konsep Ahlussunnah wal jama'ah yang ia harapkan dapat diterapkan dalam kehidupan umat dapat benar-benar diterima secara kontekstual dengan kondisi sosial kemasyarakatan. [47]

KH. Bisri Musthofa juga dikenal sebagai ulama yang memiliki spirit dalam menggugah intelektual eseorang. Pemikirannya yang moderat tidak hanya dalam bidang sosial keagamaan, tetapi juga pada pemikirannya

[47] A. Zainal Huda, *Mutiara Pesantran; Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa*, (Yogyakarta:Pustaka Kita. 2003). hlm, 62.

terhadap bidang politik . sikap moderat tersebut dalam artian KH. Bisri Musthofa lebih mengedepankan pertimbangan kemaslahatan umat dibandingkan dengan idiom-idiom fiqh yang terkadang dinilainya kaku dalam melihat masalah yang dihadapi. Bukti dari sikap moderat KH. Bisri Musthofa ialah pemikiran dan sikapnya yang dapat menerima program Keluarga berencana (KB), Bank, konsep Nasakom, dan lain-lain.

Terobosan-terobosan lainnya dari seorang KH. Bisri Musthofa adalah obsesinya menerapkan konsep amar ma'ruf (memerintahkan yang baik) nahi munkar (melarang perbuatan keji) sejajar dengan rukun Islam. Konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut KH. Bisri musthofa adalah semangat solidaritas untuk saling menjaga keseimbangan kehidupan. Apabila setiap manusia dapat memahami konsep ini dengan baik, maka kesadaran manusia itu sendiri dapat menjadi pembatas dan batasan perilaku manusia agar tidak melakukan kerusakan di muka bumi. Pemikiran inilah yang menjadi obsesi besar dalam setiap lingkup tindakan KH. Bisri Musthofa.[48]

Hasil karya KH. Bisri Musthofa pada umumnya mengenai masalah keagamaan yang meliputi berbagai bidang diantaranya;ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, ilmu nahwu, ilmu Sharaf, Fiqh atau Syariat, Akhlak dan sebagainya. Kesemua hasil karya KH. Bisri Musthofa kurang lebih berjumlah 176 judul karya. Salah satu keunikan dari karya KH. Bisri

[48] M. Ustov Abi Sri , *Risalah NU, In Memoriam:KH. Bisri Musthofa*, PWNU Jateng, No 2, Thn II, 1399 M/1979 M, hlm 3.

Musthofa adalah variasi bahasa yang digunakan di berbagai karyanya, ada yang berbahasa jawa bertuliskan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia yang ditulis dengan Arab Pegon, ada yang berbahasa Indonesia bertuliskan huruf latin, dan ada juga yang menggunakan bahasa Arab.[49]

Adapaun sebagian karya KH. Bisri Musthofa adalah sebagai berikut;

1. Tafsir al-Ibriz 30 juz
2. Al-Iktsir/Ilmu Tafsir
3. Terjemahan Hadits Arba'in an-Nawawi
4. Terjemahan kitab Faraidu al-Bahiyah
5. Terjemahan Kitab Bulugh al-Maram
6. Terjemahan Sullama al-Mu'awanah
7. Terjemahan Syarah Alfiyah Ibnu Malik
8. Terjemahan Syarah al-Jumuriyah
9. Buku islam dan Shalat
10. Buku Islam dan tauhid
11. Akidah Ahlu as-sunnah wal jama'ah
12. Al Baiquniyah
13. Muniyatul az-Zaman
14. Atoifu al-Irsyad
15. Al-Nabras
16. Manasik Hji

[49] M. Ustov Abi Sri , *Risalah NU, In Memoriam:KH. Bisri Musthofa*, PWNU Jateng, No 2, Thn II, 1399 M/1979 M, hlm 4-5.

17. Islam dan Keluarga berencana
18. Safinah ash-shalat
19. Kasykul
20. Ar-Risalat al-Hasanat
21. Al-Washaya Lil aba' Wal Abna
22. Khotbah Jum'at
23. Cara-caranipun Ziyarah lan Sinten mawon Walisongo Puniko
24. At-Ta'liqat al-Mufidah al-Munfarijah
25. Syair-syair rajabiyah
26. Al-Khabibah
27. Al-Aqidah al-Aam
28. Al-Qawa'idu al-Faqhiyah
29. Al-Mujahadah wa ar-Riyadhah
30. Risalat al-Ijtihad wa at-Taqlid[50]

Karya-karya KH. Bisri Musthofa tersebut pada umumnya ditukuan pada kelompok sasaran yang menjadi target dakwah Kh. Bisri Musthofa. Pertama, kelompok santri yang sedang belajar di pesantren. Adapun kiarya-karya beliau yang seringkali dijadikan bahan belajar ataupun rujukan ialah karya yang bertema ilmu tauhid, ilmu nahwu, ilmu sharaf, ilmu mantiq, dan ilmu balaghah. Kedua, masyarakat umum di pedesaan yang giat dalam acara pengajian di masjid ata langgar. Dalam

[50] M. Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KG. Bisri Musthofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asyariyah,* (Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah, 1994), hlm 19-20.

hal ini, karya-karya KH. Bisri lebih menonjolkan olmu-ilmu praksis yang dapat diterapkan dalam hal ibadah.

Karya-karya KH. Bisri Musthofa tersebut dicetak oleh beberapa perusahaan percetakan yang biasa mencetak berbagai buku pembelajaran untuk santri dan kitab kuning, adapun perusahaan percetakan yang menerbitkan karya-karya KH. Bisri Musthofa diantaranya percetakan Salim Nabhan Surabaya, Progresif Surabaya, Toha Putera Semarang, Raja Murah Pekalongan, al-Ma'arif Bandung dan yang terbanyak dicetak oleh Percetakan Menara Kudus. [51]

B. Tafsir Al-Ibriz

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Ibriz

Tafsir al-Ibriz di cetak dalam 30 jilid cetakan, sejumlah juz di Al-Qur'an. Tidak ada literatur yang menuliskan data akurat tentang kapan dimulainya al-Ibriz ditulis oleh KH. Bisri Musthofa. Namun untuk waktu diselesaikannya al-Ibriz yaitu pada tanggal 29 Rajab tahun 1379 H, bertepatan dengan tanggal 8 Januari tahun 1960 M. Ma'rufah, istri KH. Bisri Musthofa menuturkan bahwa al-Ibriz selesai ditulis pada masa setlah kelahiran puteri mereka yang ke empat, Atikah pada tahun 1964 M. Pada tahun ini pula al-Ibriz untuk pertama kalinya dicetak oleh percetakan Menara Kudus.[52]Secara fisik, kitab Tafsir al-Ibriz tidak nampak seperti kitab tafsir pada umumnya. Keunikan kitab Tafsir al-Ibriz ini sudah

[51] Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa,* Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol V, Nomor 1 (Juni 2015) hlm 79.

[52] Abu Rokhmad,. *Telaah Karakteristik Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal "Analisa" Volum XVIII No. 01, Januari-Juni 2011. hlm 58.

terlihat dari kondisi fisik dari luarnya. Ketika membuka kitab Tafsir al-Ibriz jug melihat keunikan pada penomoran halamannya. Ketika memulai membaca kitab tafsir ini, kita akan menemukan kalimat berbahasa arab gandul di dalam kotak dipinggir muka halaman (biasa disebut *hamish).*

2. Sistematika Penulisan dan Corak Tafsir al-Ibriz

Setiap kitab tafsir memiliki tata cara penulisan yang terkadang berbeda antara karya tafsir satu dengan yang lainnya. Sistematika penulisan kitab tafsir dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya latar belakang penulis, kecenderungan, pemikiran dan lingkungan sosial penulis kitab tafsir. Adanya akumulasi berbagai faktor dari dalam maupun luar seorang mufassir menjadikan pengaruh yang cukup kuat pada hasil karya pemikirannya yang dituangkan dalam teks.

Maksud dari sistematika kitab tafsir al-Qur'an disini adalah tata cara penyusunan penafsiran ayat al-Qur'an oleh seorang mufassir dalam karya tafsirnya. Ada tiga sistematika penyusunan kitab tafsir yang terkenal di kalangan dalam dunia tafsir yaitu *mushafi, nuzuli* dan *maudhui.* Pertama, artinya kitab tafsir disusun dengan urutan penafsiran ayat al-Qur'an sesuai dengan urutan ayat dan surat di al-Qur'an. Kedua, *Nuzuli* artinya kitab tafsir disusun dengan penafsiran ayat sesuai dengan waktu dan kronologi turunnya ayat, sehingga tidak sama dengan urutan ayat dan

surat di al-Qur'an. Ketiga, *maudhui* artinya kitab tafsir yang penafsiran ayatnya diurutkan sesuai tema atau topik tertentu.[53]

Dalam kaitan ini, tafsir al-Ibriz menyusun tafsirannya dengan tatanan penulisan yang runtut sesuai dengan ayat dan surat yng tersusun dalam al-Qur'an atau disebut dengan sistematika *Mushafi.* Dengan susunan *Mushafi* , tafsir ini secara gamblang menafsirkan ayat sesuai urutannya pada mushaf.

Sedangkan melihat dari aspek sumbernya, Tafsir al-Ibriz ini cenderung menggunakan *ra'yu* dalam menafsirkan ayat, meskipun demikian bukan brarti tafsir al-Ibriz ini murni tafsir bi *ra'yu* karena ada beberapa bagian penafsiran ayat dengan menampilkan *atsar* seperti *asbabul nuzul* atau riwayat hadis.

KH. Bisri Musthofa menafsirkan ayat al-Qur'an dengan diawali menuliskan ayat al-Qur'an secara utuh, lalu menuliskan arti tiap kata dari ayat dengan tulisan arab berbahasa jawa dengan posisi miring ke bawah untuk menunjukkan kedudukan dan fungsi kalimatnya, sebagai subjek, prikat atau objek)[54], kemudian menuliskan pemaparan penafsiran ayat disamping kanan dan kiri ayat al-Qur'an. Khas yang dimiliki al-Ibriz adalah KH. Bisri Musthofa menulis penafsirannya dengan bahsa jawa yang ditulis dengan tulisan arab. Dalam adat jawa, tulisan ini disebut

---

[53] Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa,* Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol V, Nomor 1 (Juni 2015) hlm 82

[54] Abu Rokhmad,. *Telaah Karakteristik Arab Pegon Al-Ibriz*, Jurnal "Analisa" Volum XVIII No. 01, Januari-Juni 2011. hal 29.

pegon. Pada masa awal perkembangan Islam di Indonesia, khususnya tanah jawa, mempelajari Islam di pesantren menggunakan kitab-kitab dengan tulisan pegon. Al-Ibriz ini memang bukan diperuntukkan khusus bagi pemenuhan pendidikan pesantren saja, namun terlihat corak yang khas pada kitab al-Ibriz secara fisik yaitu ke-pesantrenan. Sedangkan isi penafsirannya, menunjukkan keistimewaan tersendiri, jika secara fisik al-Ibriz terlihat tradisional maka isi tafsir al-Ibriz menunjukkan modernisasi dari gaya berpikir seorang KH. Bisri Musthofa. Banyak penafsiran ayat al-Qur'an yang terlihat kekinian dalam memandang pemaknaan kata dan konteks dalam ayat al-Qur'an yang disandingkan dengan fenomena modern seperti saat ini. Sehingga tafsir al-Ibriz dapat ikatakan bercorak tafsir kontekstual. Meski begitu, tafsir Al-Ibriz tidak dapat dikatakan sebagai tafsir kontekstual saja karena memiliki corak penafsiran kombinasi antara qiraat, fiqih, dan tasawuf[55]

3. Metode Penafsiran

Kaitannya dengan metode (cara) yang ditempuh para mufassir dalam menfasirkan ayat al-Qur'an, ada banyak pendapat ulama yang mengklasifikasikan metode penafsiran[56]. Dalam penlitian ini, penulis berpijak pada pendapat al-Farmawi yang membagi metode tafsir menjadi

[55] Ibi, 31.
[56] Ibid, 32.

empat macam yaitu: 1). Ijmali (global), 2.) Tahlili (Analitik), 3.) Muqarin (Perbandingan), 4.) Maudhu'i (Tematik)[57].

Dalam kaitannya dengan sumber penafsiran, sumber kitab tafsir ada dua macam yaitu *bi al-Ma'tsur* dan *bi al-Ra'yu*. Tafsir al-Ibriz cenderung bersumber *bi al-Ra'yi* dalam penafsirannya. Karena pada kenyataannya tidak semua ayat terdapat suatu riwayat atau ada keterkaitan dengan ayat yang lain. Sehingga langkah yang bisa ditempuh untuk memahami ayat tersebut adalah dengan cara *bi al-Ra'yi* .Namun begitu, terkaang dalam menafsirkan ayat al-Qur'an KH. Bisri Musthofa juga menyebutkan riwayat seperti hadis secara langsung dan apa adanya tanpa menyebut sanad dan status hadis.selain itu, terkadang KH. Bisri Musthofa menampilkan *qaul* para sahabat. Sehingga patut jika dikatakan tafsir al-Ibriz *bi al-Ma'tsur*. Namun dilihat dari pendapat para ulama, cara penukilan hadis, atsar, tabi'in serta penapat para ulama menunjukkan hasil pemikiran KH. Bisri Musthofa dalam penafsiran tafsir ini. Sehingga dapat isimpulkan bahwa Tafsir ini merupakan tafsir *bi al-Ra'yi.*

Tafsir al-Ibriz ini merupakan kitab tafsir yang sederhana, terlihat pada penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat yang memiliki makna sudah jelas, ia tidak lagi menafsirkan ayat dengan detail dan panjang, melainkan menafsirkan ayat yang tidak jauh dari terjemahan ayat. Sedangkan pada ayat yang berkaitan atau berpotnsi mengandung ilmu

[57] Hujair A. H Sanaky, *Metode Tafsir (Perkmbangan Mtode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin*), Al-Mawardi.XVIII Tahun 2008. hlm 266.

pengetahuan, KH. Bisri Musthofa menggunakan ra'yu dalam menafsirkannya. Baidan berpendapat bahwa tafsir al-Ibriz mnggunakan metode analitik dalam kategori keamstalanya. Artinya penafsiran dimulai dengan pemaknaan kata per kata lalu dilanjutkan dengan pemahaman makna secara utuh dalam satu kalimat dan merangkain pemahaman yang lebih komplek dalam satu konteks.

Metode penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam Kitab tafsir al-Ibriz ini dirasa muah ipahami oleh kalangan yang faham keilmuan tafsir maupun orang awam yang berupaya membacanya, karena penjelasan dan gaya bahasa yang ditampilkan sangat sederhana. Berbeda dengan kebanyakan kitab tafsir, tafsir al-Ibriz tidak banyak menelaah kata perkata dengaan kacamata *i'rab,*melainkan dengan memberi kata lain yang dimaksudkan untuk menjelaskan lebih lugas makna yang dimaksud dalam ayat.

Al-Ibriz lebih sering memberi penjelasan tambahan dengan menandainya di bawah kalimat kalimat *tanbih, fa'idah, qissah* atau kadang-kadang *muhimmah.*[58] Contoh penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap ayat lingkungan yaitu pada Q. S Al-A'raf ayat 54:

> "*(Tanbihun) Allah Ta'ala gawe langit bumi sak jerone nem dina. Sejatine yen Allah Ta'ala kersa kuasa nitahake langit bumi sak jerone namung sakedepan. Nanging anggone nithake langit bumi sak jerone nem dina iku,, kanggo nuntuni marang makhluke, supaya yen gegawean kepingin gawean, bagus, kuat lan awet iku kudu kang sabar aja kesusu. Aja angger dadi bae."*[59]

---

[58] Maslukhin, *Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa,* Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol V, Nomor 1 (Juni 2015) hal84.

[59] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.8 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 1395-1396.

> {Allah Ta'ala menciptakan langit, bumi dan seisinya dalam waktu enam hari. Sesungguhnya Allah Ta'ala berkuasa menjadikan langit, bumi dan seisinya dalam sekejap, namun dengan Allah menciptakan langit, bumi dan seisinya selama enam hari ini memiliki hikmah pengajaran bagi makhluk-Nya bahwa dalam mengharap suatu hal, pekerjaan yang bagus, hasil yang kuat dan tahan lama memerlukan sebuah proses bukan instan}.

Kalimat "*Sejatine yen Allah Ta'ala kersa kuasa nitahake langit bumi sak jerone namung sakedepan"* sebagai penegas bahwa sebenarnya Allah berkuasa menciptakan langit dan bumi dalam sekejap. Namun, karena adanya hikmah yang terisarat pada ayat ini tentang pengajaran sebuah 'proses' maka, penciptaan langit dan bumi oleh Allah dalam waktu enam hari bukan sebagai bentuk kelemahan dan keterbatasan Allah, namun menunjukkan Kuasanya yang tidak hanya menciptakan segala sesuatu secara fisik, namun juga mengajarkan makhluknya apa-apa yang makhluk tidak ketahui.Oleh karena itu harus sabar dan jangan tergesa-gesa. Jangan asal jadi. Dari penafsiran Q. S Al-A'raf ayat 54 juga memiliki makna pesan yang Allah berikan kepada makhluknya yaitu tentang 'proses' dalam sebuah hasil.

Dari salah satu contoh penafsiran KH. Bisri Musthofa seperti yang dipaparkan di atas, dapat dipahami bahwa metode yang digunakan KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat-ayat lingkungan berupaya menjelaskan makna kata dengan menghadirkan kata tambahan sebagai penjelas *"tanbihun"* dalam mengawali penjelasan penafsirannya.

Selain dengan memberikan keterangan tambahan, di penafsirannya yang lain tentang ayat-ayat lingkungan, KH. Bisri

Musthofa kerap memberikan contoh nyata secara langsung sebagai penjelasan penafsiran makna ayat yang dibahas. Metode penafsiran KH. Bisri Musthofa yang sederhana dan mampu menggiring pembaca seakan mengetahui peristiwa yang disebutkan dalam ayat al-Qur'an ini memiliki pendekatan emosional yang menarik untuk didalami dan dihayati penafsirannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an , baik oleh seorang yang sudah ahli dan memiliki keilmuan yang mumpuni dalam memahami al-Qur'an maupun orang awam yang sedang berusaha memahami makna al-Qur'an.

PONOROGO

BAB IV

KONSEP PELESTARIAN LINGKUNGAN MENURUT PENAFSIRAN KH. BISRI MUSTHOFA DALAM TAFSIR AL-IBRIZ

A. Penafsiran K.H Bisri Musthofa terhadap Ayat-ayat Lingkungan

1. Ayat-Ayat Penciptaan Langit, Bumi dan Unsur-Unsur Lingkungan

Dalam kitab suci Al-Qur'an berbagai penjelasan tentang kehidupan telah disampaikan, bukan hanya pembahasan seputar ibadah dan kewajiban manusia terhadap Tuhan tetapi juga menjelaskan berbagai aspek yang akan menjadi bagian dari kehidupan manusia, termasuk penjelasan terkait lingkungan.

Berdasarkan teks Al-Qur'an tidak sedikit yang menyinggung tentang lingkungan, seperti adanya ayat-ayat yang membahas tentang penciptaan langit dan bumi, unsur-unsur lingkungan seperti air, tanah, udara dan angin.

Semua penjelasan tersebut dapat menjadi rujukan dan landasan manusia dalam berpikir tentang lingkungan.

Berbagai ayat dalam Al-Qur'an yang memiliki makna berkaitan dengan lingkungan terus bergulir saling memberi penjelasan yang menjadikan ayat-ayat lingkungan dapat dipahami dengan lebih jelas dan berkesinambungan.

PONOROGO

Terdapat 48 ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang penciptaan langit dan bumi beserta unsur-unsur lingkungan[1], dari banyaknya ayat tersebut penelitian ini akan membahas tiga ayat yang menjadi contoh ayat yang menjelaskan penciptaan langit, bumi dan unsur-unsur lingkungan.

1. **Q. S Az-Zuriyat ayat 47**

وَالسَّمَاءَ بَنَيْنَاهَا بِأَيْدٍ وَإِنَّا لَمُوسِعُونَ

Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan sesungguhnya Kami benar-benar berkuasa

Surah Az-Zariyat merupakan surah ke-51 dalam al-Qur'an. Surah ini terdiri dari 60 ayat dan tergolong dalam surat Makiyyah. Dinamakan Az-Zariyat yang berarti angin yang menerbangkan. Diambil dari perkataan Az-Zariyat yang terdapat pada ayat pertama surah ini.

Dalam memahami makna yang terkandung dalam Q. S Az-Zuriat ayat 47 ada berbagai literasi dari penafsiran para mufassir yang beranekaragam sisi yang ditampilkan. Pada tafsir Ibnu Katsir ayat ini mengingatkan tentang penciptaan langit dan bumi merupakan kuasa Allah ta'ala. Penciptaan alam yang demikian terbagi menjadi dua yaitu atas (langit) dan bawah (bumi). Langit menunjukkan atap yang tinggi mampu berdiri kokoh tanpa tiang

[1] Ahmad Atabik, *Konsep Penciptaan Alam: Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-Agama*,Fikrah, Vol. 3, No. 1, Juni 2015. hal 106.

penyangga dan bumi dihamparkan dengan amat luas seakan tanpa batas. Hal demikian benar-benar bentuk kebesaran Allah bagi manusia yang berpikir. Sedangkan dari sisi penafsiran Kementerian Agama RI ayat ini menerangkan keagungan dan keindahan ciptaan Allah berupa atap yang tinggi (langit) dan alas (bumi) yang sangat luas, dismping itu Tafsir Kementerian Agama RI mengaitkan penafsiran ayat ini dengan keilmuan sains, menyajikan data penemuan astronomi yang menyebutkan luas alam semesta benar-benar seakan tidak terbatas, para ilmuwan mengukur jarak di alam semesta dengan ukuran tahun cahaya 9,46 triliun km. Jika dalam satu detik, cahaya menempuh jarak +-200.000 km, sehingga seberapa luas ruang angkasa?. Allah meluaskan alam raya sebegitu luasnya sejak diciptakan. Meluasnya alam semesta terus langsung sepanjang masa. Tafsir Al Ibriz:

> *"(47) Langit ingsun jenengake langit iku kelawan kekuatan lan temenan ingsun iku jembar kekuatan.(48)Bumi ingsun jeleberake bumi iku, bagus-baguse Dzat kang padha njeleberake, iya ingsun Ta'ala(49) Sekabehane perkar, ingsun dadekake sak jodho-jodho (lanang wadon, langit bumi, srengenge rembulan, ketiga rendheng, padhang peteng, lan sak liya liyane) supaya sira kabeh padha ngerti, yen kang nitahake sekabehane kang sak jodho-jodho iku, ijen. (50) Mula sira kabeh padha lumayuha marang ganjarane Allah Ta'ala, (saking siksane, iya iku srana nindakake ta'at. Lan ngadohi maksiat) temenan ingsun iki wong-wong kang terang-terang anggone meden-medeni marang sira kabeh (ingsung meden-medeni iku ora seka karep ingsun dhewe, nanging) saking ngarsane Allah Ta'ala".*[2]

[2] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.27 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 1917.

> {"(47) Langit dinamakan langit itu dikarenakan melambangkan kekuatan dan benar-benar luasnya kekuatan (kekuasaan),(48) Bumi sendiri yang menghamparkan makna bumi itu, sebaik-baiknya Dzat yang menghamparkan yaitu Allah Ta'ala, (49) Semua perkara, telah dijadikan secara berpasangan (laki-laki perempuan, langit bumi, matahari bulan, kemarau hujan, terang gelap dan lain-lainnya) agar manusia mengerti, bahwa yang menggerakkan (menjalankan) semua peranan yang saling berpasangan itu adalah, esa.(50) Maka manusia hendaknya mengharap pada balasan Allah Ta'ala, (dari siksanya, yaitu dengan berlaku taat dan menjauhi perbuatan maksiat) sungguh kalian adalah orang-orang yang benar-benar mengatahui ancaman bagi manusia. (Saya menakut-nakuti bukan dari kemauan saya sendiri melainkan) dari Allah Subhanallahu Ta'ala"}.

Dari penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap Q. S Az-Zuriyat ayat 47 ini dapat dilihat bahwa dalam menjelaskan makna ayat, KH. Bisri Musthofa sangat sederhana dalam mengungkap makna kata dalam ayat.

"ingsun jenengake langit iku, kelawan kekuatan" arti penamaan kata 'langit' menjadi sebuah pengertian luasnya kekuatan dan kekuasaan sang penciptanya yaitu Allah ta'ala dilanjutkan pada ayat 48 dengan menyebut *"ingsung jleberake bumi"* sebagai bentuk kekuasaan-Nya yang tanpa batas karena begitu amat luasnya muka bumi jika dilihat oleh manusia dan makhluk lainnya. Hal tersebut menunjukkan kebesaran Allah atas segala penciptaan yang ada di langit dan di bumi.

Cara KH. Bisri membuka pemikiran pembaca terkait makna yang terkandung dalam Q. S az-Zariyat ayat 47 ini tidak dengan menjelaskan seputar ayat 47 saja, namun dengan terus mengaitkan

ayat-ayat setelahnya sebagai *bayyan* dari ayat 47. Di ayat 49 penafsiran *"ingsun dadekake sak jodho-jodho (lanan wadon, langit bumi, srengenge rembulan, ketiga rendheng, padhang peteng, lan liya-liyane"* menjelaskan bahwa Allah menciptakan semua perkara secara berpasang-pasangan. KH. Bisri Musthofa juga menampilkan contoh-contoh ciptaan Allah yang berpasang-pasangan seperti laki-laki perempuan, langit bumi, siang malam, kemarau hujan dan lainnya.

Dengan melihat contoh makhluk berpasangan tersebut, memperlihatkan bahwa setiap perkara memiliki peran dan fungsi masing-masing untuk saling melengkapi dan menunjang kehidupan makhluk hidup di alam semesta. Contoh: Adanya musim kemarau memberikan waktu yang cukup untuk sinar matahari membantu proses fotosintesis pada tumbuhan di muka bumi untuk bertumbuh dan berkembang sehingga dapat memberikan manfaat yang maksimal untuk kehidupan makhluk hidup yang lain, musim kemarau juga dimanfaatkan untuk menampung energi surya sebagai sumber energi listrik yang bertujuan memberikan penerangan di malam hari, begitu pula dengan musim hujan, memberi kesejukan dan menurunkan air dari langit untuk membantu menyuburkan kontur tanah dan tumbuhan, mencukupi kebutuhan manusia untuk keperluan pribadi maupun kegiatan penunjang dalam kehidupan. Dari contoh peran ciptaan Allah yang berpasangan itu, menjadikan

sebuah makna bahwa semua yang Allah ciptakan telah ‘dirancang’ dengan alur terbaik yang saling memberi manfaat bagi kehidupan semua makhluk Allah. Dan dari sekian perkara yang berpasangan untuk saling memberi ruang manfaat tersebut diciptakan oleh Dzat yang satu, Allah yang Maha Esa.

Q. S Az-Zuriyat ayat 50 menjadi pesan yang menjadi hikmah dari penjelasan kandungan ayat-ayat selanjutnya, yaitu hendaknya manusia mengharap balasan dari Allah (kebaikan) *“Mula sira kabeh padha lumayuha marang ganjarane Allah Ta’ala, (saking siksane, iya iku srana nindakake ta’at. Lan ngadohi maksiat)”* cara menghindari perbuatan maksiat (dalam konteks ini yang dimaksud maksiat bukan hanya tentang melukai agama, melainkan juga berkaitan dengan ‘langit-bumi’ yaitu perbuatan merusak, mengganggu dan mengeksploitasi sumber daya alam, namun dengan melakukan ketaatan kepada Allah)

2. **Q. S Al-Hadid ayat 4**

هُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۚ يَعْلَمُ مَا يَلِجُ فِي الْأَرْضِ وَمَا يَخْرُجُ مِنْهَا وَمَا يَنْزِلُ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا يَعْرُجُ فِيهَا ۖ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa: Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar daripadanya dan apa yang turun dari langit dan apa yang naik kepada-Nya. Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.

Surah al-Hadid merupakan surah ke-57 dalam al-Qur'an. Terdiri dari 29 ayat dan tergolong dalam surah Madaniyah. Dinamakan al-Hadid yang berarti besi. Diambil diri perkataan al-Hadid yang terdapat pada ayat ke-25. Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

> *"Iya Allah ta'ala iku Dzat kang gawe langit-langit lan bumi sajrone wektu kira-kira enem dina-nuli pinarak ing atas 'Arsy (minangka lambang kekuasaan=ateges Allah Ta'ala Kuasa lan ngawasi penuh marang sekabehane kerjaan) Allah Ta'ala tansah mirsnai apa bae kang mlebu ana ing bumi (kaya banyu udan lan mayit-mayit kang den pendem) lan uga apa bae kang temurun sangking langit (kaya amal-amal sholih lan amal-amal ala). Lan Allah Ta'ala iku tansah tetep serta ira kabeh (ateges tansah mirsani) ana ing endi bae wujude ira kabeh – Allah Ta'ala iku marang apa bae kang padha sira kabeh lakoni tansah mirsani (Mulane sira kabeh sing padha ati-ati")*[3]
>
> {"Allah Subhanallahu wa ta'ala adalah Dzat yang menciptakan langit-langit dan bumi dalam waktu kira-kira enam hari. Dan setelah itu, Allah kembali bersemayam di Arsy (lambang kekuasaan yang menegaskan Allah Ta'ala berkuasa dan mengawasi penuh pada semua kerajaan (kekuasaan yang ada di langit dan muka bumi)). Allah Ta'ala Maha Melihat apa saja yang memasuki bumi (seperti air hujan dan mayat yang dimasukkan dalam tanah) dan juga apapun yang turun dari langit (seperti amal-amal sholih dan amal-amal buruk) dan Allah Ta'ala mengetahui semuanya dimanapun keberadaan makhluk, untuk itu hendaknya kita semua berhati-hati dalam bertindak di muka bumi ini"}.

Ada beberapa pendapat para mufassir terkait kata سِتَّةِ أَيَّامٍ, ada ulama yang memaknai kata tersebut dengan artian enam hari, ada juga yang berpendapat penyebutan waktu di kata tersebut bukan

[3] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.27 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 1991

enam hari melainkan enam periode. Terlepas dari perbedaan pemaknaan keterangan waktu diciptakannya langit dan bumi, KH. Bisri Musthofa menerjemahkannya dengan 'enam hari'. Pembahasan penafsiran KH. Bisri Musthofa sepertinya tidak terfokus pada pemaknaan keterangan waktu penciptaan langit dan bumi tersebut, melainkan bentuk Kekuasaan Allah atas waktu tersebut, hal ini KH. Bisri ungkapkan pembahasannya pada ayat al-Qur'an yang lain yaitu pada Q. S al-A'raf ayat 54, bunyi tafsirnya:

> *"(Tanbihun) Allah Ta'ala gawe langit bumi sak jerone nem dina. Sejatine yen Allah Ta'ala kersa kuasa nitahake langit bumi sak jerone namung sakedepan. Nanging anggone nithake langit bumi sak jerone nem dina iku kanggo nuntuni marang makhluke, supaya yen gegawean kepingin gawean, bagus, kuat lan awet iku kudu kang sabar aja kesusu. Aja angger dadi bae".*[4]

Pada Q. S al-A'raf ayat 54 ini mengandung hikmah tentang perlu adanya 'proses' dalam sebuah pencapaian dengan hasil yang bagus dan kuat.

Kembali pada penafsiran Q. S al-Hadid ayat 4, kalimat *"Allah Ta'ala Kuasa lan ngawasi penuh marang sekabehane kerjaan) Allah Ta'ala"* bermakna bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu termasuk apa yang masuk dan keluar dari muka bumi. KH. Bisri Musthofa memberi contoh air yang jatuh ke tanah dan masuk ke tanah, mayat yang di kubur dalam tanah, amal kebaikan

---

[4] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.8 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 422.

dan amal buruk yang naik ke langit, itu semua dalam pengawasan Allah Ta'ala.

Oleh karena itu, ketika ada firman Allah yang menyinggung tentang balasan Allah terhadap apa yang diperbuat manusia jelas dasarnya, yaitu Allah Maha Melihat segala sesuatu, sehingga balasan itu ada dan adil sesuai apa yang telah kita perbuat. Di akhir penafsiran ayat tersebut, terdapat pesan yang akan menjaga kita dari perbuatan lalai dan maksiat, yaitu hendaknya kita berhati-hati dalam berbuat karena Allah Maha Melihat.

3. Q. S al-Baqarah ayat 164

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ وَالْفُلْكِ الَّتِي تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِمَا يَنْفَعُ النَّاسَ وَمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنَ السَّمَاءِ مِنْ مَاءٍ فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا وَبَثَّ فِيهَا مِنْ كُلِّ دَابَّةٍ وَتَصْرِيفِ الرِّيَاحِ وَالسَّحَابِ الْمُسَخَّرِ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَعْقِلُونَ

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidup kan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.

Surah al-Baqarah merupakan surah ke-2 dalam al-Qur'an. Surah ininterdiri dari 286 ayat dan merupakan ayat terpanjang di al-Qur'an. Surah al-Baqarah tergolong dalam surah Madaniyah.

Asbabul Nuzul ayat ini adalah:

"Ibnu Sa'id bin Mansur di dalam kitab Sunnan-nya, Imam al-Faryabi di dalam kitab tafsir-nya dan al-Baihaqi dalam kitab Sya'bul Iman meriwayatkan dari Abu Duha dia berkata, "ketika Q. S Al-Baqarah ayat 163 diturunkan, orang-orang musyrik merasa kaget kemudian berkata 'Tuhan yang Esa?', jika Dia benar-benar Tuhan, coba datangkanlah satu ayat kepada kami. Kemudian Allah menurunkan ayat 164 ini. Menurut as-Suyuthi, "Derajat hadis ini adalah *mu'dal* namun ada hafis lain yang menguatkan riwayat ini". HR. Ibnu Jarir, Ibnu Munzir, dan Ibnu Hatim)"[5]

KH. Bisri Musthofa menafsirkan ayat ini:

> *"(163-164) Pangeran kita manungsa kabeh iki, Pangeran kang Maha Tunggal, ora ana Pangerang kang haq kejaba panjenengan, kang Mawa Welas tur Maha Asih, yaiku Gusti Allah Ta'ala. Bukti-buktine, yaiku kedadeyane langit lan bumi, kang mesthi anabkang dadekake, lan perbedaane wengi lannrahina: kadang-kadang dawa bengine, kadang-kadang dawa rihana ne. Perbedaan kanh mangkana iku bisa cetha ana ing negara (tanah) kang adih sakinh khatul istiwa' lan anane kapal-kapal prahu-prahu kang bisa mlaku ana ing banyu kanthi ora kandas ana ing dasare bumi. Kang prahu-prahu mau anggawa apa kang manfaati manusa. Lan uga banyu kang tumurunsaking langit kang kanggo nyuburake bumi. Lan uga angin-angin mendung kang kabeh mau nuduhake anane lan wujude Dzat kang nitahake lan kanh ngurusi mau kabeh. Ben kita gelem mikir wus mesthi kita nuli bisa yakin, ora ana maneh kang bisa nitahake lan kang kuasa ngurus. Kejaba mung Allah Ta'ala dewe kanh Maha Tunggal."* [6]

---

[5] Wahbah Az-Zuhaili, *Yafsir Al-Wasith Al Fatihah-At-Taubah*, Jakarta, Gema Insani, 2012 hlm 291.

[6] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.2 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 55.

> {"Raja kita semua manusia adalah Tuhan yang Maha Esa, tiada tuhan yang haq kecuali Allah Subhanallahu wa ta'aala yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, yaitu Allah. Bukti-buktinya yaitu penciptaan langit dan bumi, yang pasti ada yang menjadikannya ada dan perbedaan malam dan siang: terkadang ada yang masa malamnya lebih panjang daripada waktu siang pun juga ada yang sebaliknya, waktu siang lebih panjang dibandingkan waktu malam"}.

Perbedaan yang demikian itu dapat terjadi di negara (tanah) yang jauh dari *khatul istiwa'* (garis pembagian waktu) dan adanya kapal-kapal yang dapat berjalan di atas lautan tanpa karam dan kandas ke dasar bumi. Dimana kapal-kapal tersebut membawa apa saja yang bermanfaat bagi manusia. Dan juga air yang turun dari langit untuk menyuburkan bumi. Juga angin yang menggiring mendung, itu semua menunjukkan keberadaan wujud Dzat yang menjalankan dan mengurus semua perkara. Hal yang demikian itu agar kita manusia mau berpikir agar yakin, tiada dzat lain yang mampu menjalankan dan mengurusi semua perkara yang menggerakkan kehidupan ini kecuali hanya Allah Ta'ala saja yang Maha Tunggal."

KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan Q. S al-Baqarah ayat 164 ini langsung mengaitkan dengan ayat 163 yang menjadi alasan kisah diturunkannya ayat ke 164 al-Baqarah, yaitu kaum kafir yang mempertanyakan Allah yang Maha Esa. Dengan turunnya Q. S al-Baqarah ayat 64 ini bukan hanya menunjukkan kembali kuasa Allah dalam kejadian penciptaan langit dan bumi seperti ayat-ayat yang telah dibahas sebelumnya. Melainkan pada ayat ini, penafsiran lebih

jelas dengan pembahasan Kuasa Allah yang hanya tidak berhenti pada penciptaan langit, bumi dan seisinya namun Allah juga menciptakan air, angin dan siklus peran unsur lingkungan tersebut dengan baik dan berkesinambungan.

KH. Bisri Musthofa menyebutkan contoh kebesarannya sebagai Allah yang Maha Esa ialah, Dia yang menggerakkan perahu-perahu yang mampu berjalan di atas lautan tanpa kandas dan karam, dimana prahu-prahu tersebut merupakan media yang manusia gunakan untuk membawa dan menyebarkan berbagai manfaat ke berbagai pelosok bumi (bentuk teknologi transoprtasi). Juga menyebutkan fenomena siang dan malam, dimana di sebagian belahan dunia (tanah/negara) mengalami perbedaan masa siang dan malam yang disebabkan posisi yang berada jauh dari *khatul istiwa'* . Artinya, kebesaran Allah benar-benar tiada terkira, kondisi alam yang sedemikian itu sudah diatur dan diawasi oleh Allah sang Pencipta alam semesta ini.

Lalu, dengan melihat penjelasan KH. Bisri Musthofa terhadap Q. S al-Baqarah ayat 164 ini menunjukkan adanya unsur-unsur lingkungan yang memang Allah ciptakan memiliki peran dan fungsi serta memiliki siklus (proses) dalam menjalankan perannya memberi manfaat kepada makhluk yang ada di muka bumi. Segala bentuk ciptaan, penggerakan dan pengawasan Allah terhadap kehidupan ini menunjukkan Kebesaran dan Kuasa Allah yang Maha

Tunggal. Dengan turunnya ayat ini, kita manusia hendaknya mampu berpikir dan meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa lagi Maha Kuasa.

2. Ayat Tentang Larangan Merusak Lingkungan

Bukan sekedar ayat yang menjelaskan penciptaan alam semesta saja yang disinggung dalam al-Qur'an akan tetapi juga langkah-langkah yang mendukung berlangsungnya kehidupan alam semesta yang seimbang dan dalam keadaan baik. Termasuk dengan adanya batasan yang Allah berikan dalam pengelolaan dan pemanfaatan alam semesta bagi kehidupan makhluk hidup. Larangan menjadi sebuah batasan tegas yang juga Allah berikan melalui firman-Nya dalam al-Qur'an. Ayat ini secara lebih lugas dan jelas memberikan isyarat bagi Manusia yang memiliki peran sebagai pemimpin di muka bumi agar tidak melampaui batas dalam memanfaatkan sumber daya alam yang telah Allah berikan.

Istilah dalam Al-Qur'an yang sangat terkait dengan kerusakan adalah istilah *fasad*. Kata *fasad* tertuang 50 kali di dalam al-Qur'an. Fasad sendiri secara istilah dapat diartikan segala sesuatu yang menyimpang/merusak baik fisik maupun jiwa. Artinya, apa saja yang tidak membawa manfaat baik untuk individu maupun sosial dapat dikategorikan sebagai *fasad*.

Adapun istilah lain yang juga masih berkaitan dengan pemaknaan sebuah kerusakan atau kondisi tidak memberi manfaat

ialah *halaka, sa'a* dan *dammara*. Istilah *sa'a* diartikan sebagi perbuatan yang sungguh-sungguh (baik terpuji maupun tercela) disebutkan 30 kali di al-Qur'an, istilah *halaka* yang bermakna kehancuran disebut sebanyak 68 kali dan istilah *dammara* yang berarti menghancurkan dan seluruh kata jadinya terdapat dalam 8 ayat di al-Qur'an

Dari berbagai ayat yang melarang manusia untuk melakukan kerusakan di muka bumi, penelitian ini akan menyajikan tiga ayat dengan konteks larangan merusak lingkungan karena dianggap adanya kandungan istilah *fasad* didalamnya, yaitu :

1. **Q. S al-A'raf ayat 56**

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

Surah al-A'raf merupakan surah ke-7 di al-Qur'an. Surahbini terdiri dari 206 ayat dan tergolong dalam surah Makiyyah. Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

"Lan sira kabeh aja padh agawe karusakan lann karusuhan ana ing bumi, kalawan Syirik ln nglakoni maksiat, sawuse bumi mau didandaji kanthi kautuse utusane Pangeran. Lan sira kabeh padha nyuwuna marang Gusti Allah Ta'ala krana wedi tumibane siksane Allah Ta'ala. Lan krana kepingin rahmate Allah Ta'ala. Sejatine rahmate Allah Ta'ala iku

parek karo wong-wong kang padha amal becik (padha taat)".[7]

{"Dan janganlah kamu membuat kerusakan dan kerusuhan di muka bumi, seperti perbuatan Syirik dan melakukan perbuatan maksiat, setelah bumi telah diperbaiki atas utusan Allah. Dan kepadamu (manusia) memohonlah kepada Allah Ta'ala dengan harapan yang besar karena rasa takut akan siksa Allah Ta'ala. Dan karena menginginkan rahmat Allah Ta'ala. Sesungguhnya rahmat Allah Ta'ala amat dekat dengan orang-orang yang beramal baik (lagi taat)"}.

Penafsiran ayat ini tidak banyak yang ditambahkan penjelasannya oleh KH. Bisri Musthofa, artinya bahasa dan terjemahannya dri ayat ini sudah cukup terang dan jelas untuk dipahami. Namun, meski demikian ada beberapa kata yang ditambahkan sebagai penjelas dari makna kata terssbut. Seperti pada kalimat pertama "....kerusakan dan (kerusuhan) dimuka bumi" lalu diikuti dengan penjelasan "seperti perbuatan Syirik dan melakukan perbuatan maksiat", itu artinya kerusakan dan kerusuhan yang dimaksudkan bukan hanya merusak apa yang ada di bumi secara fisik namun juga kesalahan secara batin (syirik).

Dengan kesalahan yang tidak hanya tentang perbuatan fisik ini, hendaknya manusia memohon ampunan dan berharap secara sungguh-sungguh kepada Allah dikarenakan rasa takut atas siksa Allah atas balasan maksiat yang telah dilakukan. Sesungguhnya

[7]Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.8 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 424.

.

rahmat Allah sangat dekat kepada mereka yang berbuat baik lagi taat. Di kata terakhir ini, juga ditambahkan kata “taat” yang mengikuti pernyataan bahwa rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik. Itu artinya, perbuatan baik yang dimaksud berlangsung secara terus-menerus tidak hanya sekali saja.

2. Q. S ar-Rum ayat 41-42

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ۝ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ كَانَ أَكْثَرُهُمْ مُشْرِكِينَ

Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). Katakanlah: "Adakanlah perjalanan di muka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang terdahulu. Kebanyakan dari mereka itu adalah orang-orang yang mempersekutukan (Allah)".

Surah Ar-Rum merupakan surah ke dalam al-Qur’an. Surah ini tegolong dalam surah Makiyah, yang terdiri dari 60 ayat, kecuali ayat ke 17 yang merupakan ayat madaniyah. Dalam tafsir al-Ibriz, ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

> *“Terang, cetha pertela kerusakan-kerusakan ana ing daratan lan lautan (kaya kurange udan, seritikw paweton lan liyan-liyane) sebab tindaane tangane manungsa (iya iku maksiat-maksiay), supaya wong-wong iku padha bisa ngerasaake akibate sebagian saking amal perbuatane, mbok menawa dheweke iku padha bisa bali, ateges taubat. (Jalaran menawa manungsa padha gelem mikir, mesti banjur bisa ngerasa: yen Allah Ta’ala kuwasa nyiksa ana ing alam dunya sebab lakon-lakone manungsa, temtune nyiksa ana ing akhirat uga bisa). (42) Sira dhawuhabMuhammad!*

Mbok iya sira kabeh padha lumakuha (lelungan) ana ing bumine Allah Ta'ala nuli sira sawang lan sira pikiren!! Kepriye kahanane akibat-akibate wong-wong kang sakdurunge, (Kaum 'Ad Kaum Tsamud Kaum Luth lan liya-liyane) akeh-akehe wong-wong kang sakdurunge iku, pancen padha musyrik, (mulapadha ditumpes dening Allah Ta'ala)". [8]

{"Jelas, kejadian kerusakan-kerusakan yang ada di daratan dan lautan (seerti berkurangnya intensitas hujan, sedikitnya paweton (hitungan jawa yang menunjukkan adanya kelemahan) dan lain-lainnya dikarenakaan tindakan ulah tangan manusia (yaitu berbagai bentuk maksiat), supaya orang-orang itu dapat merasakn akibat dari amal perbuatannya, yang siapa tahu dengan adanya balasan yang Allah berikan dapat membuat manusia kembali pada jalan yang benar, dengan bertaubat. (Sebab jika manusia mau berpikir, maka ia pasti akan merasa: Apabila Allah Ta'ala berkuasa untuk menyiksa di alam dunia yang disebabkan perbuatan manusia, maka tentu juga bisa menyiksa di alam akhirat). (42) Berkatalah wahai Muhammad! Bertebaranlah di muka bumi Allah Ta'ala, lalu lihat dan berpikirlah!! Bagaimana keadaan (kondisi alam semesta) dampak yang diterima oleh orang-orang sebelum kalian, (Kaum 'Ad, Kaum Tsamud, Kaum Luth lan liya-liyane) kebanyakan dari mereka, orang-orang terdahulu itu, pernah melakukan perbuatan musyrik, (oleh karenanya dibalas (diazab) oleh Allah Ta'ala)}.

Dalam menjelaskan Q. S ar-Rum ayat 41 dan 42 ini, KH. Bisri Musthofa dengan gaya bahasanya yang lugas dan kejawen memperlihatkan ketegasan terhadap penjelasan sebab-akibat dari kerusakan di muka bumi dengan menyebutkan bahwa kerusakan adalah dampak dari perbuatan manusia. Yang dimaksud dengan perbuatan manusia di sini, bukan hanya

[8]Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.21 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 1395-1396.

.

sekedar kaitan sebab-akibat aktivitas manusia terhadap alam kemudian memperoleh balasan berupa kerusakan alam, melainkan disebutkan penafsirannya, perbuatan manusia ialah 'maksiat'. Tentu, cangkupan makna 'maksiat' lebih luas dibandingkan dengan kesalahan, ketidakbijaksanaan dan kelalaian manusia terhadap alam semesta.

Namun, maksiat dapat berupa berbagai perilaku menyimpang baik terhadap agama, sosial maupun terhadap alam sendiri. Seperti yang dijelaskan pada ayat 42, Allah menyinggung manusia dengan memerintahkan manusia untuk mengingat kembali bagaimana nasib orang-orang terdahulu yang telah melakukan perbuatan musyrik?, lalu KH. Bisri Misthofa menjelaskan firman Allah tersebut dengan menyebutkan orang-orang terdahulu seperti Kaum 'Ad, Kaum Luth yang diazab Allah dengan bencana besar akibat perilaku-perilaku menyimpang dari perintah dan tatanan Allah, Kaum Tsamud yang diazab Allah dengan

Yang demikian itu menunjukkan bahwa balasan yang Allah berikan berupa kerusakan (bencana) bukan hanya disebabkan perbuatan tidak baik terhadap alam saja, namun dikarenakan semua jenis maksiat yang manusia lakukan di muka bumi. Kerusakan (bencana) terjadi sebagai bentuk peringatan yang Allah berikan kepada manusia, agar dengannya manusia mau

berpikir dan kembali pada jalan Allah. Di sisi lain, kerusakan (bencana) juga sebagai balasan Allah atas perbuatan maksiat manusia yang melampaui batas yang diberikan di alam dunia, tentu Allah juga berkuasa memberi balasan di alam akhirat.

Dengan penafsiran ayat ini, selain kita mengetahui korelasi sebab akibat terjadinya kerusakan (bencana) alam adalah akibat dari perbuatan maksiat manusia sendiri, juga terdapat pesan dan hikmah atas kebesaran dan kekuasaan Allah yang kuasa memberikan balasan (ganjaran) tidak hanya di alam akhirat kelak, melainkan Allah juga berkuasa menghendaki pembalasan perbuatan manusia di alam dunia. Oleh karena itu hendaknya manusia berhati-hati.

Poin penting selanjutnya yang terkandung pada Q. S ar-Rum ayat 41-42 ini adalah adanya kata kunci yang Allah tunjukkan sebagai 'penawar' atau 'solusi' terhadap situasi dan kondisi alam semesta apabila telah terjadi kerusakan, yaitu dengan kembali ke jalan Allah atau dengan kata lain 'taubat'. Kata 'taubat' hadir setelah penjelasan sebab-akibat kerusakan di muka bumi, hal ini menunjukkan bahwa masih ada kesempatan dan cara yang Allah ingatkan kepada manusia untuk memperbaiki, mengembalikan dan memulihkan kerusakan yang terjadi di muka bumi, yaitu dengan bertaubat.

B. Relevansi Penafsiran K.H Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat dengan Kondisi Masyarakat Saat Ini

Data terbaru Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Sepanjang tahun 2021 ini, dimulai dari tanggal 1 Januari sampai 15 April 2021 tercatat telah terjadi l. 125 kejadian bencana di Indonesia. Banjir adalah bencana paling banyak terjadi selama ini.[9] Adanya banyak data dan fakta menunjukkan kondisi alam memerlukan perhatian dan fokus penanganan yang tepat juga cepat. Banyaknya bencana yang terjadi disinyalir merupakan akibat dari ulah tangan manusia sendiri. Adanya banjir menunjukkan kurangnya resapan air dan berbagai faktor masalah lain yang menjadikan kondisi lingkungan tidak pada batas normalnya. Hal ini menunjukkan pengelolaan lingkungan perlu diadakannya evaluasi dan revolusi.

Seiring dengan perkembangan zaman yang terus memunculkan berbagi pembaharuan tak luput dengan perubahan gaya hidup dan kebiasaan masyarakat, juga terjadi di Indonesia. Perkembangan ilmu dan teknologi nyatanya tidak hanya berdampak pada bidang pendidikan saja melainkan juga berdampak pada bidang ekonomi, politik, budaya juga sosial. Manusia saat ini serasa terus berpacu dengan waktu, semakin hari semakin berlomba untuk menemukan dan menciptakan teknologi super yang menunjukkan eksistensi modernisasi.

[9] https://nasional.kompas.com/read/2021/04/15/17354991/sepanjang-2021-sebanyak-1125-bencana-alam-terjadi-di-tanah-air

Selama ini yang ditonjolkan hanyalah “apa dan bagaimana kemampuan teknologi menjadi alat yang membantu memanfaatkan sumber daya alam yang besar untuk hasil yang lebih besar dan modern”, tetapi sayangnya pemikiran yang demikian tidak sejalan dengan “apa dan bagaimana dampak serta penanggulangan terhadap kondisi alam setelah dilakukan eksploitasi”. Padahal keduanya adalah suatu perkara yang sama-sama harus diperhatikan untuk keberlangsungan kehidupan manusia juga makhluk lainnya. Dalam pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam sebenarnya sudah diatur dalam peraturan undang-undang di Indonesia. Pada Undang-undang No. 32 tahun 2009 telah diatur bagaimana kewajiban masyarakat dalam mengelola lingkungan hidup.

Namun spirit dan ruh undang-undang ini dirasa tidak memberi dampak sebagaimana tujuannya diciptakan peraturan ini. Masih banyak kegiatan masyarakat yang berdalih usaha dan pemanfaatan sumber daya alam yang melampaui batas, sehingga meninggalkan dampak yang dirasa tidak baik bagi lingkungan.

Dalam Forum Air Dunia II (World Water Forum) di Den Haag pada Maret 2020, disampaikan bahwa Indonesia masuk kategori negara sepuluh besar yang memiliki sumber daya air terbarukan. Namun demikian, pada tahun 2025, Indonesia diprediksi sebagai salah satu negara yang akan mengalami krisis air. Penyebabnya antara lain kelemahan dalam pengelolaan air. Salah satu diantaranya pemakaian air

yang tidak efisien, laju kebutuhan akan sumber daya air serta potensi kemampuan alam dalam menyuplai air.[10]

Selain permasalahan air, menurut FAO, menyebutkan laju kerusakan hutan di Indonesia mencapai 1.315.000 ha per tahun atau setiap tahunnya luas areal hutan berkurang sebesar satu persen (1%). Berbagai LSM peduli lingkungan mengungkapkan kerusakan hutan mencapai 1.600.000 – 2.000.000 ha per tahun dan lebih tinggi lagi data yang diungkapkan oleh Greenpeace, bahwa kerusakan hutan di Indonesia mencapai 3.800.000 ha per tahun yang sebagian besar adalah penebangan liar atau illegal logging. [11] Dengan banyaknya hutan yang gundul, maka semakin berkurang sumber oksigen di udara, berkurangnya resapan air dan rusaknya ekosistem flora dan fauna.

Di perkotaan semakin hari semakin bertambah transportasi bermotor, fenomena tersebut tentu selaras dengan meningkatnya gas buangan penyebab polusi udara dan meningkatnya penggunaan bahan bakar.

Disisi lain, meningkatnya jumlah penduduk juga berdampak pada kawasan tinggal bagi masyarakat, tidak sedikit aktivitas pengalih fungsian lahan dilakukan untuk dijadikan kawasan tinggal penduduk dan berdirinya pabrik-pabrik industri. Banyaknya aktivitas masyarakat yang demikian itu apabila tidak diimbangi dengan adanya perbaikan,

[10] "Statistik Lingkungan di indonesia 2020". bps.go.id. 21 April 2021. https://www.bps.go.id/publication/2020/11/27/5a798b6b8a86079696540452/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2020.html

[11] http://bemu.umm.ac.id/id/berita/pelantikan-fungsionaris-lembaga-intra-umm.html

pembaharuan dan penanganan yang tepat maka akan berdampak fatal bagi kondisi alam dan lingkungan.

Dampak lain dari gaya hidup modernisasi ialah meningkatnya gaya hidup konsumtif dan kurang bijaknya dalam menyikapi sampah plastik. Hampir semua produk saat ini dibungkus dan dikemas dengan bahan plastik atau kertas, dimana semakin hari sampah bahan plastik.dan kertas terus meningkat hingga ikut menyumbangkan persoalan baru tentang lingkungan. Adanya penyumbatan saluran air, pencemaran tanah pencemaran udara serta meningkatnya gas efek rumah kaca yang berakibat menipisnya lapisan ozon di atmosfer.

Melihat banyaknya kondisi lingkungan yang memprihatinkan dan terancam kondisi krisis yang berkepanjangan, sebenarnya ilmu sains sudah banyak membahas tentang teori-teori lingkungan yang juga membahas bagaimana cara-cara yang dapat dilakukan untuk mencegah maupun menanggulangi kerusakan. Namun, teori akan tetap menjadi teori jika pelakunya tidak memberikan aksi untuk merealisasikannya di lapangan. Dengan demikian dapat diketahui dari uraian yang telah dipaparkan, kondisi krisis lingkungan sebenarnya sudah banyak mendapatkan dorongan dan upaya perbaikan dengan teknik-intelektual, akan tetapi semangat dan kesadaran masyarakat masih kurang untuk melakukannya, oleh karena itu kondisi tersebut akan menjadi fokus penulis dalam menganalisis relevansi penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat lingkungan.

Banyak pakar dan cendekiawan beropini bahwa salah satu penyebab ketertinggalan umat Muslim dikarenakan menurunnya semangat memahami ajaran Islam iru sendiri, dengan meninggalkan Al-Qur'an dan Hadis dalam praktik kehidupannya. Meninggalkan disini dimaksudkan berupa ketidaktahuan yang berakibat pada kerunganya penghayatan dan pemahaman makna Al-Qur'an dan Hadis sehingga tidak mampu mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam dirman Allah disebutkan pada Q. S al-Baqarah (2) ayat 78 bahwa mereka yang bersikap demikian itu disebut dengan *ummiyyun* (buta huruf), yang tidak mengerti sumber ajaran agama dengan baik. Kalaupun mereka mengerti, mereka tidak mampu menemukan bukti-bukti yang kuat atas pemahaman mereka sehingga memunculkan keengganan dalam menggunakan Al-Qur'an dan hadis sebagai rujukan atas semua problematika kehidupan.

Tak dapat dipungkiri bahwa sebagai umat Islam mengimani Al-Qur'an sebagai Kitab suci yang Allah turunkan untuk menuntun dan dijadikan-Nya pedoman dalam kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah pada Q. S an-Nahl (16) ayat 44 yang berbunyi "Dan Kami tirinkan kepadamu al-Qur'an untuk menjelaskan segala sesuatu dan petunjuk serta rahmat dan kabar gembira bagi orang-orang yang berserah diri". Al-Qur'an yang sudah menjelaskan segala sesuatu, tiada keraguan didalamnya pun belum mampu dipahami secara lugas dan

mudah oleh pembacanya, Hadis memiliki posisi sebagai penjelas dari makna al-Qur'an. Namun demikian, terkadang ada beberapa problematika yang sudah berbeda dengan kondisi ayat al-Qur'an itu turun, berbeda pula dengan kondisi masa Rasulullah (hadis). Oleh karena itu munculnya disiplin ilmu tafsir menjadi salah satu bentuk ikhtiar memudahkan umat manusia memahami makna al-Qur'an

Kitab tafsir al-Ibriz, karya ulama asal Indonesia dengan penafsiran yang sangat sederhana dan sifat lokalitas yang dominan yang secara tersirat menceritakan kondisi masyarakat di Indonesia dan menyerukan masyarakat untuk melakukan perbaikan guna menjaga keberlangsungn kehidupan di muka bumi ini dengan selamat dan dijauhkan dari azab Allah saat itu. Maka dengan demikian, kitab tafsir ini dirasa masih relevan dengan kondisi masyarakat saat ini yang sedang dihadapkan dengan kondisi krisis lingkungan seperti yang dijelaskan pada beberapa penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat lingkungan. Agar masyarakat saat ini dapat tergugah dan terarah dalam melaksanakan tanggung jawabnya terhadap lingkungan dengan baik dan benar.

C. Tawaran Solusi dari Penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap Kondisi Kerusakan Lingkungan

Kata kunci 'perbaikan' dalam berbagai penafsiran ayat-ayat lingkungan hampir seluruhnya diiringi dengan penjelasan 'larangan maksiat'. Sebagaimana penjelasan dari penafsiran KH. Bisri Musthofa

yang menjelaskan tentang ayat-ayat lingkungan di Q. S ar-Rum ayat 41, yang berbunyi:

> "*kerusakan-kerusakan ana ing daratan lan lautan (kaya kurange udan, seritikw paweton lan liyan-liyane) sebab tindaane tangane manungsa (iya iku maksiat-maksiay), supaya wong-wong iku padha bisa ngerasaake akibate sebagian saking amal perbuatane, mbok menawa dheweke iku padha bisa bali, ateges taubat".*[12]

Bahwa kerusakan di muka bumi ini merupakan akibat dari perbuatan maksiat yang dilakukan oleh manusia, sehingga kerusakan dan bencana yang terjadi merupakan peringatan yang Allah berikan di alam dunia agar manusia kembali ke jalan Allah. Kata 'maksiat' dalam penafsiran diartikan tidak hanya perilaku dan perbuatan manusia yang menyimpang secara akidah ajaran agama, namun juga perbuatan-perbuatan hati manusia yang lalai, sebagaimana juga dijelaskan oleh KH. Bisri Musthofa di Q. S al-Aa'raf ayat 56 yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا ۚ إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ

Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.

"Lan sira kabeh aja padh agawe karusakan lann karusuhan ana ing bumi, kalawan Syirik ln nglakoni maksiat,.." menunjukkan keterangan

---

[12] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.21 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 1395.

makna ‘maksiat’ juga diikuti dengan ‘syirik’ yaitu kelalaian hati manusia hingga mampu menghiraukan perintah dan juga larangan Allah.

Menurut penulis, berdasarkan uraian penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang Ayat-ayat lingkungan juga menawarkan solusi atas kondisi kerusakan lingkungan yaitu dengan bertaubat, meninggalkan maksiat (fisik dan hati) untuk memperoleh penghayatan yang bersih atas makna Al-Qur’an bagi kehidupan, termasuk dengan perintah Allah mengelola dan melestarikan lingkungan serta larangan untuk merusaknya.

Bentuk pertaubatan manusia yaitu dengan tidak mengulangi kesalahan di masa lalu dan melakukan perbaikan secara fisik dan juga hati. Pada pembahasan ini, solusi kerusakan lingkungan secara moral spiritual ialah dengan iman dan taqwa serta rasa sadar lingkungan sebagain solusi secara teknik-intelektual.

1. **Perbaikan Lingkungan Secara Moral-Spiritual (Keimanan dan Ketaqwaan)**

   Agama Islam memiliki konsep yang utuh lagi menyeluruh tentang hubungan manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesama manusia serta hubungan manusia dengan makhluk serta alam semesta. Islam merupakan agama yang memandang hubungan antara manusia dengan lingkungan adalah hal yang tak terpisahkan. Dapat dipahami bahwa hubungan yang baik antara manusia dengan lingkungan merupakan manivestasi dari keimanan seseorang.

Pernyataan ini senada dengan firman Allah dalan Q. S al-A'raf ayat 96, yang berbunyi:

وَلَا تُفْسِدُوْا فِى الْاَرْضِ بَعْدَ اِصْلَاحِهَا وَادْعُوْهُ خَوْفًا وَّطَمَعًاۗ اِنَّ رَحْمَتَ اللّٰهِ قَرِيْبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِيْنَ

Jikalau sekiranya penduduk negeri-negeri beriman dan bertakwa, pastilah Kami akan melimpahkan kepada mereka berkah dari langit dan bumi, tetapi mereka mendustakan (ayat-ayat Kami) itu, maka Kami siksa mereka disebabkan perbuatannya

Surah al-A'raf merupakan surah ke-7 di al-Qur'an. Surahbini terdiri dari 206 ayat dan tergolong dalam surah Makiyyah. Dalam tafsir al-Ibriz ayat ini ditafsirkan sebagai berikut:

"*Menawa ahli desa (kang padha nggorohake para Rasul) iku gelem iman lan padha taqwa. Ingsun (Allah) mbukak marang ahli desa iku, berkah saking langit lan bumi. (Udan cukup, cecukulan iya nyenengake) Nanging ahli desa tetep anggone padha nggorohake utusane Allah Ta'ala. Mula Ingsun (Allah) nyiksa marang ahli desa iku, sebab anggone padha nglakoni kufur lan maksiat".* [13]

{"Apabila para penduduk negeri (yang mendustakan Rasul) itu mau beriman dan bertaqwa. Dia (Allah) membuka berkah dari langit dan bumi bagi penduduk negeri (diberikan hujan yang cukup, tumbuh tumbuhan yang menyenangkan hati). Namun apabila para penduduk negeri itu masih saja mendustakan utusan Allah, maka Allah akan menyiksa para penduduk negeri yang kufur dan berbuat maksiat"}.

Kalimat *"Menawa ahli desa (kang padha nggorohake para Rasul) iku gelem iman lan padha taqwa. Ingsun (Allah) mbukak marang ahli desa iku, berkah saking langit lan bumi. (Udan cukup, cecukulan iya nyenengake)"* KH. Bisri Musthofa memberikan

[13] Bisri Musthofa, *al-Ibriz li Ma'rifat Tafsir al-Qur'an al-'Aziz* Vol.9 (Kudus: *Maktabah wa Mathb'ah* Menara Kudus, t. t), 439.

penjelasan berupa contoh berkah yang dimaksudkan dalam firman Allah yaitu hujan yang cukup dan tumbuh-tumbuhan yang menyenangkan hati (berlimpah). Itu artinya keimanan dan ketaqwaan yang dimiliki oleh manusia mampu mendatangkan rezeki dari Allah berupa kecukupan dan terjaganya lingkungan dari berbagai malapetaka (siksa).

Keimanan kepada Allah membebaskan mnusia dari ketundukan dan pengharapan kepada makhluk. Sehingga dengan keimanan, manusia mampu mengontrol ego dan hawa nafsu keduniawian. Sedangkan ketaqwaan adalah bentuk nyata dari sebuah keimanan, yaitu perbuatan manusia yang membuktikan penghambaannya kepada Allah dengan melaksanakan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah. Keimanan dan ketaqwaan adalah dua hal yang tidak terpisahkan, keduanya memiliki ruh dan spirit yang mendorong hidup manusia dengan mengontrol hati dan mengarahkan tindakan manusia agar tetap berada di jalan yang benar. Ia mengarahkan manusia agar lebih peduli dan berhati-hati serta tidak ceroboh terhadap apa-apa yang telah dititipkan oleh Allah kepadanya, termasuk dengan tanggung jawab menjadi seorang pemimpin di muka bumi yang bertugas dan berwewenang mengatur, memelihara dan mengelola alam semesta.

Ketaqwaan penduduk negeri akan mendorong mereka untuk saling tolong-menolong, bekerjasama dalam menjaga dan memelihara alam semesta agar dapat dirasakan manfaatnya bagi manusia serta makhluk Allah lainnya. Dengan semakin kokohnya tali persaudaraan dan kerjasama yang berlandaskan ketaqwaan serta semakin tenangnya jiwa, maka akan semakin besar manfaat yang akan diperoleh dari alam semesta.

Permasalahan lingkungan merupakan masalah yang kompleks dan multi-dimensi. Oleh karenanya, nilai-nilai agama *(ad-din)* yang juga bersifat multi-dimensi dapat dijadikan landasan dalam bertindak untuk menanggulangi permasalahan lingkungan. Manusia dapat terdorong untuk berubah dengan pendekatan spiritual, dengan demikian langkah menjadikan penafsiran al-Qur'an sebagai tawaran solusi dirasa tepat dan dapat memberi dampak positif bagi masyarakat agar mau untuk memahami nilai-nilai al-Qur'an dan mewujudkan kehidupan yang aman serta sejahtera dengan menerapkan nilai-nilai al-Qur'an dalam perjalanan hidupnya.

2. Perbaikan Lingkungan Secara Teknik-Intelektual (Sadar Lingkungan)

Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, manusia memerlukan sumber daya alam seperri air, tanah, udara dan sumber daya lainnya yang termasuk dalam sumber daya alam terbarukan

dan sumber daya alam tak terbarukan. [14] Dalam mengatasi berbagai masalah lingkungan, perlu adanya suatu kesadaran akan pentingnya arti lingkungan bagi kehidupan khususnya manusia. Manusia menjadi pemegang peran terbesar dalam mengelola lingkungan bahkan juga yang menyebabkan kerusakan.

Kesadaran masadap lingkungan, dengan artian bahwa kesadaran erat kaitannya dengan emosi, persepsi dan pemikiran sehingga dapat dikatakan bahwa kesadaran adalah kemampuan memahami dan memikirkan sesuatu hal.

Dalam al-Qur'an terdapat beberapa firman Allah yang menyinggung tentang keterikatan dan keterkaitan manusia dengan alam, pada Q. S As-Syu'ara (26) ayat 7-8 yang berbunyi:

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا
وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ
ۚ وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَهُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ يُدْخِلُ مَنْ يَشَاءُ فِي
رَحْمَتِهِ وَالظَّالِمُونَ مَا لَهُمْ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ

Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah. Dan kebanyakan mereka tidak beriman.

Ayat di atas memberikan makna bahwa dengan lahan, manusia bisa membuat tempat tinggal, mengelolanya untuk bercocok tanam dan melakukan aktivitas lainnya.

[14] Drs. Joko Christanto, *Konservasi Sumber daya Alam dan Lingkungan,* 2012. Hal, 76.

Selain lahan atau tanah, yang tidak kalah pentingnya adalah air. Air menjadi bagian yang sangat erat bagi manusia, karena dua pertiga tubuh manusia saja terdiri dari air. Bukan hanya itu, air bagaikan sumber kehidupan karena dengan air manusia mampu bertahan hidup meski kurang asupan makanan, dengan air tanah menjadi subur dan dapat menumbuhkan tanaman, tanaman juga dapat tumbuh dan berkembang berkat adanya air. Allah subhanallahu wa ta'ala berfirman dalam Q. S al-Mursalat (77) ayat 27 yang berbunyi:

وَّجَعَلۡنَا فِيۡهَا رَوَاسِىَ شٰمِخٰتٍ وَّ اَسۡقَيۡنٰكُمۡ مَّآءً فُرَاتًا

Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?

Akan tetapi kondisi banjir silih berganti dengan kekeringan. Dimana seyogyanya setelah mengikuti perkembangan dan kemajuan teknologi, manusia dapat mengatur sedemikian solusi sains untuk menanggulangi kondisi-kondisi tersebut. Sehingga dapat mengontrol penyimpanan dan pengelolaan air sehingga ketersediaan air dapat dirasa cukup sepanjang waktu.

Selain kedua sumber daya alam yang disebutkan di atas, banyak ciptaan Allah lainnya yang tidak kalah penting dalam susunan lingkungan. Kesemuanya memerlukan perhatian yang sama besarnya untuk menjaga keseimbangan lingkungan. Untuk itu, dalam upaya pemulihan kondisi alam yang telah dalam kondisi rusak maka manusia perlu melakukan konservasi lingkungan.

Konservasi lingkungan merupakan tanggung jawab seluruh umat manusia. Sebagai bentuk pertanggung jawabannya terhadap berbagai aktivitas di muka bumi ini. Sudah banyak data dan wacana yang dipublikasikan secara luas tentang berbagai penemuan penelitian tentang alam dan lingkungan. Tidak sedikit pula literatur yang membahas tentang cara atau metode pelestarian lingkungan. Perbaikan berdasarkan teori ilmu sains memang penting dan berpengaruh bagi lingkungan jika diterapkan dengan baik. Ada banyak landasan teori yang melahirkan banyak langkah dan cara dalam praktik konservasi lingkungan. Berikut merupakan contoh upaya perbaikan dan pelestarian lingkungan:

a. Reboisasi

Hutan dari berbagai negara merupakan paru-paru dunia. Perannya sebagai penyumbang oksigen terbesar perlu memperoleh perhatian dan pemeliharaan oleh manusia. Berkurangnya kawasan hutuan secara terus menerus akan berdampak signifikan terhadap kondisi alam, selain berkurangnya oksigen di atmosfer juga berkurangnya kawasan resapan air dan rusaknya struktur kekuatan tanah

yang dapat mengakibatkan banjir dan tanah longsor.

Reboisasi merupakan aktivitas penanaman kembali pohon-pohon sebagai bentuk usaha pembaharuan terhadap kondisi alam, mengganti dan memperbaharui pohon-pohon tua dan pohon yang

telah dimanfaatkan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Selain mengganti kapasitas pepohonan, reboisasi juga menjadi investasi jangka panjang bagi keseimbangan alam yang dapat dirasakan manfaatnya bagi makhluk hidup termasuk manusia. Dengan penanaman pohon kembali maka manusia telah menggerakkan siklus pemanfaatan sumber daya alam yang seimbang.

b. Prinsip 4R (*Reduse, Reuse,* Recycle dan *Replant*)

Gaya hidup yang terus berubah mengikuti perkembangan zaman dan kemajuan teknologi banyak meninggalkan dampak bagi berbagai lini kehidupan, tak terkecuali pada kebiasaan manusia dalam perhatiannya pada lingkungan. Meningkatnya jumlah sampah plastik dan kertas semakin hari semakin menggunung dengan penanganan yang masih dirasa kurang. Dengan itu, prinsip 4R (*Reduce, Reuce, Recycle* dan *Replant*) penting untuk diterapkan dimasa sekerang ini. Prinsip ini berguna menanggulangi adanya bencana banjir juga berbagi dampak akibat penumpukan sampah. Apa maksud prinsip 4R?

Pertama, *reduce* yaitu mengurangi pemakaian barang yang tidak berguna. Kedua, *reuse* yaitu menggunakan ulang barang yang masih bisa digunakan, ketiga *recycle* yaitu mendaur ulang barang untuk dijadikan barang lain yang memiliki nilai fungsi, dan

keempat, *replant* yaitu menjadikan sampah organik untuk dijadikan pupuk kompos.

Dengan menerapkan prinsip 4R ini diharapkan dapat mengurangi limbah sampah di berbagai daerah agar tercipta keseimbangan lingkungan yang baik dengan menekan berbagai dampak buruk akibat sampah.

c. Bioremidiasi

Limbah tidak hnya dihasilkan dari rumah tangga, namun kegiatan industri juga menghasilkan limbah yang juga tak kalah berbahaya dengan limbah plastik dan limbah rumah tangga. Terlebih, pada kegiatan industri menggunakan bahan kimia lebih tinggi dibandingkan limbah rumah tangga sehingga limbah industri menganduk *toxic* yang tidak hanya mencemari lingkungan tapi juga berbahaya bagi kesehatan manusia. Oleh karena itu, melihat bahayanya limbah industri, perlu adanya penanganan dalam proses pembuangan limbahnya agar tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia.

Bioremidiasi merupakan langkah pengolahan limbah buangan kegiatan industri dengan memanfaatkan mikroorganisme dan tanaman yang mampu menetralisir limbah sebelum dibuang ke alam lepas.

Diharapkan bioremidiasi ini dapat diperhatikan dan dilakukan oleh pelaku industri, agar buangan industri tidak mencemari lingkungan dan mengganggu kesehatan manusia.

d. Rehabilitasi Lahan

Lahan akan menjadi potensi yang besar jika dapat dikelola dengan tepat dan juga bijak. Semakin meningkatnya populasi manusia, maka kondisi ini akan berbanding terbalik dengan jumlah luas lahan. Dikarenakan banyaknya upaya untuk mengalih fungsikan lahan untuk dijadikan kawasan tinggal. Hal tersebut bukan sebuah kesalahan, karena lahan yang di hamparkan di muka bumi ini memang Allah berikan untuk menunjang kehidupan manusia. Oleh karena itu manusia memiliki hak untuk memperoleh dan mengelola lahan. Akan tetapi berbeda kondisinya jika, pemanfaatan lahan tidak dilakukan dengan pertimbangan yang bijak. Tanah yang sebelumnya digunakan untuk persawahan, ladang, kebun atau kolam ikan secara besar-besaran digusur untuk dijadikan industri seperti pabrik, perhotelan, pasar dan lainnya. Maka hal tersebut akan mengakibatkan ketidak seimbangan lingkungan, jika tidak segera dilakukan penanggulangan maka dapat mengakibatkan berkurangnya sumber pangan, tercemarnya lingkungan akibat padatnya penduduk, meningkatnya gas rumah kaca akibat penggunaan *air conditioner* dalam jumlah besar dan kondisi lingkungan yang buruk lainnya.

Dengan demikian, rehabilitasi lahan dirasa perlu untuk dilakukan sebagai bentuk penanggulangan dan sigap terhadap kondisi lingkungan. Rehabilitasi lahan ini juga berupaya mengembalikan lingkungan fisik untuk bisa difungsikan lagi. Tanggung jawab rehabilitasi lahan ini merupakan sebuah kesepakatan satu suara dari masyarakat dengan pihak-pihak terkait untuk dijadikannya aturan dan program bagi suatu daerah untuk dijadikan tolak ukur dalam menerima izin pembangunan atau pendirian usaha di lahan-lahan yang masih dalam otoritas daerah terkait.

e. Reklamasi Pantai

Bukan hanya menanggulangi kerusakan yang ada di daratan saja, namun perhatian juga harus diberikan pada alam yang ada di laut dan sekitarnya. Pantai merupakan perbatasan antara daratan dan lautan. Segala bentuk kerusakan yang ada di laut juga berdampak pada kehidupan di daratan. Oleh karena itu menjaga alam berarti menjaga daratan dan lingkungan demi kemaslahatan umat manusia.

Di laut memang tidak banyak problematika pencemaran tanah, udara dan air. Meskipun ada, tidak berdampak besar dan terasa langsung oleh manusia karena keberadaannya yang jauh dari daratan, namun penanggulangan tetap harus diupayakan di perbatasan antara daratan dan lautan agar kemungkinan kondisi

laut yang tidak diharapkan sampai ke daratan. Reklamasi pantai merupakan kegiatan pemulihan pantai untuk menyelamatkan lahan kritis atau bahkan mati dapat kembali produktif.

Reklamasi pantai ini bertujuan untuk memulihkan lahan yang rusak akibat penambangan pasir. Dengan adanya reklamasi pantai dan penanaman tumbuhan bakau diharapkan dapat menanggulangi kerusakan di daerah pantai akibat ulah tangan manusia yang memberikan dampak buruk dan berbahaya. [15]

Dari berbagai solusi yang diuraikan oleh KH. Bisri Musthofa dalam penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak terlepas, artinya antara manusia dengan lingkungan sama-sama berpengaruh bagi kehidupan. Oleh karena itu handaknya manusia sebagai pemimpin di muka bumi ini dapat bertanggungjawab atas amanah yang Allah berikan untuk mengatur, mengelola dan melestarikan alam semesta. Adapun berbaagai bentuk kerusakan di muka bumi sebenarnya bentuk akibat dari perbuatan manusia sendiri.

Adanya berbagai bencana merupakan balasan atas maksiat yang telah manusia lakukan dan melampaui batas. Allah dengan segala kuasa-Nya menunjukkan kebesaran-Nya melalui ciptaannya langit, bumi dan seisinya serta mengatur dan mengawasi semua pergerakan makhluknya berkuasa memberikan balasan atas apa yang telah manusia perbuat,

[15] Ramli Utina, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, (Gorontalo, 2010). hlm 105

balasan itu dapat diberikan di alam dunia sebagai peringatan, juga balasan di alam akhirat sebagai ganjaran atas apa yang telah di perbuat selama di dunia. Namun, dari berbagai peringatan sampai firman Allah yang tegas dan bernada ancaman, sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat, dan Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pemurah. Untuk itu, selain memberikan peringatan dan ancaman, Allah juga memberikan solusi dan rahmat-Nya bagi mereka yang mau bertaubat dan kembali ke jalan Allah

PONOROGO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Tafsir al-Ibriz merupakan tafsir bi al-Ra'yi, meskipun tetap menghadirkan riwayat dan atsar dalam penafsirannya, secara umum penafsiran dalan al-Ibriz merupakan hasil pemikirah KH. Bisri Musthofa. KH. Bisri Musthofa dalam menafsirkan ayat, khususnya ayat-ayat tentang lingkungan cukup memberikan makna yang lugas terkait ayat dengan sesekali menghadirkan *tanbihun* kalimat penjelas, penegasan atau juga contoh nyata di dalam penafsiran ayat. Tambahan tersebut dimaksudkan memudahkan pembaca memahami makna yang dimaksud dan memberikan rasa seakan-akan pembaca mengerti kejadian yang disebutkan secara nyata.
2. KH. Bisri Musthofa dalam penafsirannya tentang ayat-ayat lingkungan ini menunjukkan bahwa hubungan manusia dan lingkungan merupakan dua hal yang tidak terlepas, artinya antara manusia dengan lingkungan sama-sama berpengaruh bagi kehidupan.
3. Adapun solusi yang ditawarkan untuk mengatasi kerusakan lingkungan menurut penafsiran KH. Bisri Musthofa dalam kitab tafsir al-Ibriz ialah sebagai berikut:

a. Teknik perbaikan lingkungan secara moral spiritual (keimanan dan ketaqwaan)

b. Teknik perbaikan lingkungan secara teknik-intelektual (sadar lingkungan)

Relevansi penafsiran KH. Bisri Musthofa dengan kondisi masyarakat saat ini menunjukkan hasil yang relevan dan sesuai dengan apa yang sedang dibutuhkan oleh masyarakat saat ini dalam merespon kondisi kerusakan lingkungan. Penafsiran KH. Bisri Musthofa tentang ayat-ayat lingkungan dapat menjadi pembelajaran dan dorongan bagi masyarakat saat ini untuk memahami pentingnya lingkungan dan peran manusia dalam menjaga, mengatur dan melestarikannya.

B. Saran

1. Penelitian ini masih sangat sederhana dan jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis berharap di kemudian hari akan ada tulisan yang terus menyumbangkan kekayaan literasi ilmu al-Qur'an yang dapat dipahami dan di praktikkan manusia dalam kehidupannya
2. Penelitian yang membahas tentang penafsiran salah satu ulama Indonesia, KH. Bisri Musthofa tentang lingkungan dalam Al-Qur'an ini diharapkan mampu menggugah kesadaran dan semangat perbaikan oleh masyaarakat terhadap diri sendiri dan lingkungan sekitar. Agar tercipta keteraturan dan keseimbangan hubungan antara manusia dan lingkungan

IAIN
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Adriantini, D. Konsep Lingkungan Hidup Maju Kemakmuran Mayarakat. 47.

Al-Qathan, M. *Pengantar Ilmu Tafsir.* Jakarta: Penerbit al-Kautsar. 2009

Atabik, A. Konsep Penciptaan Alam:Studi Komparatif-Normatif Antar Agama-agama. *Fikrah.*2015

Danusaputro, Munadjat , *Hukum Lingkungan*, Buku I: Umum, Bandung:Bina Cipta. 1981

Harun M. Husein, *Lingkungan Hidup Masalah, Pengelolaan, Dan Penegakan Hukumnya*, Jakarta: Bumi Aksara. Cet.II. 1995

Hujair, A. H. Metode Tafsir (Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin). *Al-Mawardi*, 266. 2008

Ilyas, R. Manusia sebagai Khalifah dalam Perspektif Islam. *Mawa'izh*, 205.2016

JGG. Isu-isu kritis lingkungan Dan Perspektif Global. *JGG-Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan*, 29.2016

Maslukhin. Kosmologi Budaya Jawa Dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Musthofa. *Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, 31.2015

Maula, N. *Epistimologi Tafsir Bisri Musthofa dalam Tafsir Al Misbah dan Al Lubab* . Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2015.

Ma'sum, Saifulloh. *Karisma Ulama:Kehidupan Ringkas 26 Tokoh NU.* Bandung:Mizan. 1998.

Michael P, *Metode Ekologi untuk Penyelidikan Ladang dan Laboratorium*, terj Yanti R Koestoer, Jakarta: UI Press. 1995.

M. Luthfi Maulana, Skripsi: *Manusia dan Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an: Studi Kritis Pemikiran Mufassir Indonesia (1967-2014)*, jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Walisongo Semarang, 2016.

M. Ramli HS, *Corak Pemikiran Kalam KG. Bisri Musthofa: Studi Komperatif dengan Teologi Tradisional Asyariyah.* Tesis Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah. 1994

M. Ustov Abi Sri. *Risalah NU, In Memoriam:KH. Bisri Musthofa.* PWNU Jateng, No 2, Thn II, 1399 M/1979 M.

Muchtar, D. M. *Kerusakan Lingkungan Perspektif Al-Qur'an (Studi tentang Pemanasan Global.* Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah. 2010

Musthofa, B. (t.t). *al-Ibriz li Ma'rifati Tafsir al-Qur'an al-Aziz.* Kudus: Maktabah wa Mathbah Menara Kudus.

Nurul Qurniah Ningsih, Skripsi: *Konsep Pelestarian Lingkungan Hidup dalam Hukum Islam (Studi lapangan di desa Jombe Kecamatan Toratae Kabupaten Jeneponto)*, jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alaudin Makasar, 2017.

Rosdiana, Skripsi: *Pelestarian Lingkungan Perspektif Islam*, jurusan Tafsir Hadis prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Alauddin Makassar, 2013.

Rochmad, A.Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz. *Analisa*.2011

Salim, Emil. *Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, Mutiara, Jakarta. 1982.

Safrilsyah dan Fitriani. Agama dan Kesadaran Lingkungan . *Substantia*, 71.2014

Soemarwoto, O. *Ekologi dan Pembangunan* . Jakarta: Penerbit Djambatan.1994

Utina, R. *Ekologi dan Lingkungan Hidup*. Gorontalo: UNG Pers.2010

Tim MKU PLH, *Pendidikan Lingkungan Hidup,* Semarang:UNNES. 2014.

Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008

Yasin, A. *Pengelolaan Lingkungan Hidup di Era Abad 21*. Sulawesi Tenggara: YCAB . 2019.

Zainal, A. *Mutiara Pesantren:Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthofa.* Yogyakarta: Pustaka Kita. 2005

Achmad, Rukaesih. *Kimia Lingkungan*, Jakarta:PT Raja Gravindo. 2015

Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya 2, 1 (Juni 2017): 81-94 84

"Statistik Lingkungan di indonesia 2020". bps.go.id. 21 April 2021.

https://www.bps.go.id/publication/2020/11/27/5a798b6b8a86079696540452/statistik-lingkungan-hidup-indonesia-2020.html

https://www.indonesia.go.id/profil/agama